

**STUDI BABAT TANAH JAWI  
SEBAGAI LEGITIMASI PENGUASA MATARAM  
PASCA SENOPATI (1601-1755)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)  
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh :

**NUR INDAH LAILI**  
**NIM : AO.2.3.96.089**

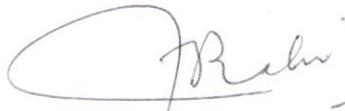
**FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2000**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Nur Indah Laili ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Juli 2000

Pembimbing



Drs. Nur Rokhim  
NIP. 150243977

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Indah Laili ini telah dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Skripsi

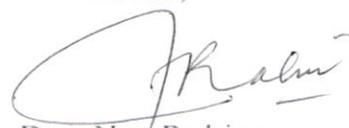
Surabaya, 10 Agustus 2000  
Mengesahkan, Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
Dr. Ali Mufrodi, MA  
NIP. 150.203.741

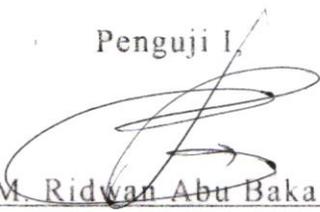
Ketua,

  
Drs. Nur Rohim  
NIP. 150.243.977

Sekretaris,

  
Drs. M. Zuhdi, MA  
NIP. 150.

Penguji I,

  
Drs. M. Ridwan Abu Bakar, M.Si  
NIP. 150.231.822

Penguji II,

Drs. Aziz Medan  
NIP. 150.221.316

## ABSTRAK

وضع باباد (Babad) كرسالة التاريخ التقليدي كثيرا من الأشياء المهمة. والمحاضر لم يكن باباد (Babad) أدبا مركزى القصر وإنما كان منبعها ما لأخبار المجتمع السابق وملكة الملك. فيه حركة اجتماع ثقفى وسياسة مجتمع كأدب، وفي كتابته صار منهجا لتعبير ما فى ذهن الملك من منامه وإرادته وعاداته والأشياء التي وقع عليه.

هذا البحث ببحث تاريخى ومع ذلك يكون كيفيا، أى طريقة

جمع المواد بدراسة الكتب. وهذا البحث مستعمل الدراسة الكتابية.

كشف باباد (Babad) كالدراصة التاريخية-أشياء من الماضى منها خبر القصر الذى كتبه شاعر. المعنى الهام من باباد (Babad) عرض جاوى (Jawa) لملك متارام (Mataram) بعد مرعاية سينوباتى (Senopati) كان لتأكيد السلطة وتخليدها بدوام جمع المالك السابق والمستقبل حتى يكون جيلا إلى جيل تصحيحا لآخر وتقليدا للعادة على مؤسسة باباد المعدة.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	Vi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul.....	5
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
F. Kegunaan Hasil.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	9

### **BAB II : ASAL USUL PENULISAN BABAD TANAH JAWI SEBAGAI SUMBER SEJARAH**

A. Pengertian Sastra Babad Sebagai Sumber Sejarah .....	11
B. Nilai-nilai Babad Bagi Kebudayaan Jawa ...	20
C. Penulisan Babad Tanah Jawi.....	24

**BAB III: BEBERAPA SEGI BABAD TANAH JAWI  
SEBAGAI SUMBER SEJARAH**

A. Genealogi .....	30
B. Asal Usul Berdirinya Mataram .....	36
C. Hubungan Raja Denagn Dunia Luar .....	42

**BAB IV : ANALISA BEBERAPA SEGI BABAD TANAH JAWI  
BAGI LEGITIMASI PENGUASA MATARAM  
SENOPATI**

A. Magis Religius Bagi Kedudukan Raja Mataram ..	44
B. Pulung atau Wahyu Keraton Sebagai Simbolisme Kekuasaan Raja .....	48
C. Mitos Sebagai Kebesaran dan Kemulyaan Raja	55
D. Kedudukan Genealogi Bagi Penguasa Mataram	58

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
---------------------	----

B. Saran-saran .....	67
----------------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam historiografi Indonesia khususnya dalam, sejarah lokal keberadaan historiografi tradisional adalah hal yang banyak di jumpai. Bahkan dalam masa lampau (prakolonial) banyak di jumpai beberapa bentuk historiografi tradisional.

Istilah tradisi dalam hal ini di kaitkan dengan hal-hal yang menyangkut adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan anjuran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Sedangkan tradisional adalah nisbatnya.<sup>1</sup> Suatu ciri yang cukup menonjol dari

historiografi tradisional seperti diungkapkan oleh Heru Sukardi K.

antara lain sebagai berikut:

1. Merupakan cerita nenek moyang yang dijadikan dalam bentuk mitos dan legenda.
2. Titik beratnya dalam segi keindahan cerita, bukan pada kebenaran yang berlandaskan fakta.
3. Tinjauan sejarahnya atas kosmis magis.

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1976, Hal. 1086

4. Pandangan yang didalamnya berdasarkan atas mitos.
5. Pendekatannya lebih mempertahankan pendekatan secara global terhadap perjalanan hidup manusia.<sup>2</sup>

Suatu nilai lebih dalam historiografi tradisional yaitu bahwa sejarah tradisional yang di susun oleh kelompok masyarakat dalam suatu zaman serta tempat tertentu merupakan suatu bentuk kultur yang membentangkan riwayatnya sendiri.<sup>3</sup> Dari sifat sejarah tradisional ini semakin mempermudah dalam pemahaman terhadap gambaran sosial masyarakat yang ada pada masa itu.

Salah satu bentuk hasil historiografi tradisional yang ada sampai sekarang adalah babad. Babad sebagai sejarah tradisional dalam sejarah dirasa penting peranannya. Karena sebagai sumber (dokumen) babad telah memberikan informasi pada penulis sejarah atau pemerhati sejarah tentang adat istiadat, agama, kepercayaan, ajaran dan sebagainya, dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian babad merupakan salah satu sumber dalam membantu sejarawan melakukan rekontruksi terhadap peristiwa masa lampau suatu masyarakat. Baik peristiwa itu menyangkut sosial, budaya, maupun politik dari suatu kelompok masyarakat saat itu.

---

<sup>2</sup> Aminuddin Kasdi, Ms, *Babad Gersik (Historiografis Gersik Dalam rangka Studi Sejarah)*, Uni Perss IKIP Surabaya, 1982, Hal.3

<sup>3</sup> Aminuddin Kasdi .Ms, *Babas Gersik (Historiografi Gersik dalam rangka studi sejarah)*, Unipress IKIP, Surabaya 1982, Hal.2

Sumber sejarah sebagai bahan rekonstruksi peristiwa sejarah merupakan syarat utama bagi sejarawan dalam melakukan study sejarah sumber sejarah bila kita bandingkan antara prakolonial dengan pasca kolonial , maka pada masa pasca koloniallah yang cukup banyak di jumpai sumber-sumber yang dapat di jadikan bahan historiografi. Baik menyangkut sumber benda, sumber tertulis. Tetapi pada masa itu pra kolonial merupakan masa yang cukup sulit untuk mendapatkan sumber yang lengkap. Kita hanya dapat berhadapan dengan sumber benda sebagai situs sejarah, sedangkan sumber tertulis sebagai dokumen dan juga pelaku sejarah sulit di jumpai. Satu-satunya sumber sejarah yang cukup mendukung adalah historiografi tradisional untuk dapat membantu rekonstruksi sejarah pra abad 16. Sehingga terjadi perbedaan pendapat yang cenderung menjadi polemik sejarah. Terutama hal ini terjadi dalam mendekati persoalan-persoalan temporal, faktual maupun spasial.<sup>4</sup> Disini dapat di lihat dalam peristiwa-peristiwa sejarah, sering kita di hadapkan pada hal-hal yang sulit di pertahankan dan di mengerti. Misalnya cerita asal usul Ken Arok dengan Anusapati sebagai raja Singasari yang di katakan sebagai keturunan Dewa. Kebanyakan untuk mempertahankan dan memperkuat isi sumber cerita itu di bukukan

---

<sup>4</sup> Joko Suharjo, *Dari babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Unipress UGM Yogyakarta, 1982, Hal.104

dalam sebuah cerita tradisional tertulis yang di sebut babad.

Dalam babad inilah cerita tersebut di perkuat bahkan menjadi suatu cerita yang agung dan turun temurun dalam suatu masyarakat. Dengan demikian babad telah memperkuat kedudukan seorang elite dalam kelompok sosialnya. Tentu saja berkaitan erat dengan masalah politik yang di perankannya dalam masyarakat. Kita dapat melihat suatu misal: Dengan peranan seorang penguasa sebagai keturunan dewa atau di anggap orang yang memiliki kekuatan supranatural yang tinggi. Sehingga ia menjadi di segani dan di hormati dalam kelompok masyarakat.

Guna mempertahankan status sosial dalam stratifikasi kelompok masyarakat, pada penguasa menggunakan cara seperti tersebut di atas. Sebagai mana ungklapan Sartono Kartodirjo (dalam babad dan nikayat sampai sejarah kritis).

".....Konflik antar berbagai golongan sosial, suatu hal umum terjadi di dalam berbagai masyarakat dengan lingkungan kebudayaan masing-masing,.....

Dalam suatu masyarakat senantiasa terdapat antagonisme antara kekuatan sosial yang berusaha mempertahankan diri dan lebih berorientasi kemasa lampau sebagai zaman yang paling gemilang, jadi sifatnya konservatif dengan kekuatan sosial yang berorientasi pada masa depan yang lebih progresif."<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirjo, *Elit Dalam Prespektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta 1983, Hal.viii

Dengan demikian kita dapat melihat babad sebagian dari historiografi tradisional telah menjadi alat legitimasi bagi praktek politik elite masyarakat tertentu dalam legitimasi melawan antagonisme elit sosial lainnya. Berkaitan dengan posisi yang di perankan oleh sejarah tradisional seperti babad dalam legitimasi penguasa. Kajian analisis ini berorientasi pada penulisan babad Tanah Jawa sebagai salah satu contoh dari praktek legitimasi penguasa yaitu masa Kerajaan Mataram Islam pasca Senopati.

## **B. Penegasan Judul**

Kritik terhadap karya sejarah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran (mengetahui apa-apa sebab bagaimana dan dampaknya).<sup>6</sup> Yang tertuang dalam suatu tulisan yang di jadikan salah satu dari sumber sejarah. Hal di atas yang penulis maksudkan dengan analisa penulisan. Sedangkan Babad Tanah Jawa adalah: Babad merupakan perjalanan-pembukaan-merambah dan penebangan hutan.<sup>7</sup> Untuk dijadikan suatu daerah pemukiman (jawa-daerah atau wilayah).

---

<sup>6</sup> W.J.S Poerwodarminto. *Op cit*, Hal 39.

<sup>7</sup> *Ibid*,

Kata politik dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang ketatanegaraan sebagai dasar pemerintahan.<sup>8</sup> Jadi kata politik sesuai dengan judul penelitian di atas adalah sesuai dengan bentuk yang di bangun oleh Raja Mataran sejak awal berdirinya pada permulaan abad 16 hingga pertengahan abad 18.

Legitimasi mempunyai arti keputusan atau keterangan yang mengesahkan dan mengabsahkan keputusan dan perlu di tegaskan bahwa keabsahan itu identik dengan keyakinan masyarakat bahwa wewenang penguasa adalah wajar dan patuh di taati (etika politik: Franz Magnis Suseno). Jadi yang penulis maksud legitimasi adalah usaha secara langsung atau tidak langsung dinasti Mataram untuk mengesahkan dirinya bahwa mereka benar-benar sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemegang kekuasaan di Jawa Hal ini dilakukan guna menutupi segala kekurangan.

Penguasa mataram-penguasa dapat di artikan pemegang kekuasaan oleh karena itu dalam masa ini raja adalah peguasa tunggal. Raja-raja memegang kekuasaan absolut di wilayah kerajaan Mataram dengan praktek magis religius, raja sebagai perpanjangan kekuasaan dewa yang memerintah dan menguasai dunia. Dan Mataram adalah nama satu wilayah daerah administrasi. Sekarang

---

<sup>8</sup> Darusuprpto, *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia: Tinjauan tentang struktur, tema dan fungsi*, Dik Bud Yogya 1975, Hal. 3

daerah ini sudah tidak dapat di jumpai lagi, tetapi lokasi daerah itu dapat di identifikasikan lokasinya sekitar Kota Gede Yogyakarta.

Pasca Senopati (1601-1755) sebagai batasan waktu dari peristiwa sejarah yang di maksudkan dalam penelitian ini meliputi pasca (setelah) pemerintahan Senopati yang berakhir pada 1601 (wafatnya senopati) hingga disintegrasi Mataram yang diakhiri dengan penjanjian Gayatri 1755 yang terlibat pecahnya mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis perlu melakukan pembatasan masalah terhadap permasalahan yang akan di bahas. Untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan serta kesalahan penafsiran terhadap masalah yang di bahas.

Permasalahan untuk penelitian ini penulis membatasi pada studi analisa penulisan Babad Tanah Jawa (sebagai salah satu sumber sejarah) dan penulis mengambil masa atau kurun waktu tahun 1601-1755 di Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan pasca Senopati.

#### **D. Rumusan Masalah**

Penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul penulisan Babad Tanah Jawi ?
2. Mengapa Babad Tanah Jawi dapat dijadikan sumber sejarah ?
3. Segi-segi apa sajakah yang dapat dijadikan sumber sejarah dalam Babad Tanah Jawi pada kisah Kerajaan Mataram ?
4. Dalam Babad Tanah Jawi apa sajakah yang menunjukkan unsur legitimasi penguasaan Mataram ?

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini bersifat idiografi dalam arti peneliti menghidupkan (secara subyektif) terhadap peristiwa-peristiwa yang diteliti (serba obyektif). Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tahap penelitian :

1. Heuristik (pengumpulan sumber)
2. Kritik intern
3. Interpretasi
4. Penyajian/penulisan

Heuristik : penulis mengumpulkan data sebagai sumber dengan menggunakan data kualitatif. Penulis memperoleh data dari studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan ini penulis mendapatkan sumber-sumber yang bersifat sekunder. Karena peneliti

merasa kesulitan mendapatkan sumber yang bersifat primer. Peneliti menganggap sumber skunder cukup mewakili sumber primer dan sangat membantu peneliti.

Pada pengolahan data, penulis menggunakan metode kritik intern arti penulis melakukan kritik terhadap kandungan sumber (bukan bentuk fisik sumber ekstern). Setelah kritik terhadap sumber, penulis melakukan interpretasi analisis atau penafsiran yang bersifat menguraikan dan menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang di peroleh. Kemudian setelah melampaui proses di atas penulis melakukan penyajian atau penulisan.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Studi ini dapat berguna: Sebagai bahan informasi menumbuh kembangkan serta menggalakkan studi analisa terhadap naskah serajah di kalangan mahasiswa Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel, khususnya pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang garis penulisan skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika

Pembahasan dengan pembahasan bab-perbab.

**Bab I** : Berisikan pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, batasan masalah, rumusan masalah, metode penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab II** : Asal-usul penulisan Babad Tanah Jawi sebagai sumber sejarah, bab ini menjabarkan : pengertian sastra Babad sebagai sumber sejarah, nilai-nilai Babad bagi kebudayaan Jawa, penulisan Babad Tanah Jawi.

**Bab III** : Beberapa segi Babad Tanah Jawi sebagai sumber sejarah, bab ini membicarakan tentang : genealogi, asal-usul berdirinya Mataram, hubungan raja dengan dunia luar.

**Bab IV** : Analisa beberapa segi Babad Tanah Jawi bagi legitimasi penguasa Mataram Pasca Senopati (1601 – 1755). Bab ini menjelaskan tentang magis religius bagi kedudukan raja Mataram, pulung atau wahyu keraton sebagai simbolisme kekuasaan raja, mitos sebagai kebesaran dan kemuliaan raja, kedudukan genealogi bagi penguasa Mataram.

**Bab V** : Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### ASAL USUL PENULISAN BABAD TANAH JAWI

#### SEBAGAI SUMBER SEJARAH

##### I. Pengertian Sastra Babad Sebagai Sumber Sejarah

Karya sastra babad sebenarnya merupakan peninggalan, tradisi dan kebudayaan yang cukup tinggi nilainya baik di pandang dari segi kemampuan bercerita maupun dari segi seni sastra. Namun pada masa sekarang orang cenderung mengabaikan nilai babad tersebut. Sikap ini timbul dari ketidak tahuan dan kesalahan persepsi mereka, bahwa babad di pandang hanya penuh dengan dongeng-dongeng, mithe dan cerita-cerita aneh yang tidak dapat di terima oleh akal. Babad di anggap tidak dapat di percaya. Di anggap seperti itu artinya di satu sisi di hinggapi rasa superior penulisan sejarah modern sedangkan di sisi lain kurang adanya pengertian pada suatu generasi terhadap kondisi suatu zaman sebagaimana karya tersebut di hasilkan.

Pengertian babad sendiri menurut Moedjanto G dalam bukunya konsep kekuasaan jawa adalah sebagai berikut:

“Babad lebih tepat menunjukkan aktifitas dalam bentuk mbabat atas alas-babad sebagai karya tulis menguandung arti kiasan dengan mbabad alas yaitu upaya untuk mengungkap tabir

rahasia di masa lalu, dan lebih cocok dengan pengertian histori (bahasa Yunani) yang berarti penelitian tentang kejadian.”<sup>1</sup>

Babad melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan untuk kemudian di dirikan suatu ibu kota kerajaan atau pusat pemerintahan di atasnya sehingga di jumpai kata babad dalam lingkup yang sempit misalnya babad Cirebon, Babad Mataram, Babad Kebumen, dan sebagainya. Sehingga untuk jangkauan wilayah yang luas kita jumpai babad tanah Jawa.<sup>2</sup>

Karya sastra babad memang bukan sekedar cerita masa lampau seperti pada sejarah dalam pengertian sekarang, tetapi karya sastra babad juga merupakan seni dari seorang pujangga yang mempunyai kemampuan bercerita dan menyusun kalimat berdasarkan aturan-aturan yang telah di tetapkan. Pujangga dalam memahami penulisan babad perlu mengetahui hal-hal seperti: kedudukan penulis, pola-pola budaya yang di pengaruhinya, kebebasan pujangga sebagai seniman dan keterkaitan yang mengekanginya. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan corak dan ragam karya tulis pujangga dalam menulis babad tanah Jawa pada zaman dahulu.

Pujangga kraton sebagai abdi raja di bidang kepujangaan dengan hasil-hasil karya sastra sebagaian besar dapat di kenal

---

<sup>1</sup> Mubianto G, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan oleh Raja-raja Mataram*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, Hal. 169

<sup>2</sup> Darusuprpto, *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia: Tinjauan percobaan, Tema dan Fungsi*, Hal. 4

sampai saat ini, mempunyai kebiasaan yang jarang di jumpai sastrawan sekarang. Kebiasaan tersebut adalah tidak mencantumkan nama penulis dan kapan karya tulis tersebut di tulis. Tentunya hal ini sesuai dengan masyarakat pendukungnya yang mempunyai nilai idiologi tersendiri bagi keluarga kerajaan, yaitu kemulyaan raja. Bahkan dapat di ceritakan bahwa penulisan sejarah tradisional mempunyai fungsi psikologis untuk memberikan masyarakat suatu sugesti diantaranya dengan memperkuat kedudukan dinasti.<sup>3</sup> Kenyataan tersebut kiranya bisa di terima, sebab seorang pujangga yang menulis pada masa raja tertentu bila terjadi kekeliruan dalam penulisan tidak mempunyai tanggung jawab moral secara ketat terhadap generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan generasi penerus dari kraton telah menyelipkan segala sesuatu tentang pembedaan kejadian dan peristiwa sedemikian rupa, sehingga dengan menyisipkan hal-hal yang mendukung, maka hasil sastra tersebut selalu nampak kebenarannya bagi setiap generasi penerus suatu dinasti.

Tugas pujangga istana memang berhubungan tulis menulis baik bersifat sastra maupun non sastra. Tulisan sastra mereka berupa gubahan-gubahan puisi atau prosa indah mengenai babad sejarah

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia suatu Alternatif*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981, Hal.17

yang berhubungan dengan raja dan kerajaan beserta kerabat raja dan juga para bangsawan istana, juga di tulis cerita tentang pewayangan, ramalan, ajaran moral, keagamaan, primbon. Sebagai sastrawan cendekiawan pada zamannya, pujangga juga di beri tugas untuk membuat silsilah (geneologi) raja dan bangsawan. Dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut keluarga raja, seperti penobatan keluarga mahkota, ramalan magis religius, di sertai dengan simbol dan perlambang penuh dengan kebijaksanaan pujangga kraton. Babad tanah jawa sebagai fenomena tersebut seperti terungkap dalam serat tembang andhapura karya Suradipura R:

“.....Inkang kasebut babad tanah jawa puniko kathah ingkang mawi tembung pralambang utawi pasemon saemper kados cecangkriman, karena saking kawicaksananing sang pujangga ingkang nganggiti saha saking alus sarta luwesing tembung ngantos mboten kiting gegayung dening tiang ingkang kidung kaweruhipun punapa dene pasemon ingkang langkung saking mokal, satemo lajeng kapitajeng kemawon ingkang kasebut cariosnipun pralambang.”<sup>4</sup>

Arti terjemahan penulis dalam bahasa indonesia:

..... Yang di sebut dengan tanah jawa itu banyak menggunakan kata-kata perlambang atau kiasan menyerupai teka teki, karena kebijaksanaan sang pujangga yang menyusunnya serta halus dan indah kata-katanya sehingga tidak dapat di ikuti oleh orang-orang yang masih memiliki pengetahuan rendah, juga kiasan yang sangat mustahil, kemudian di percaya begiti saja cerita yang di sampaikan dalam bentuk lambang.

---

<sup>4</sup> Suradipura.R. *Serat tembang Andhapura*. Dhahara. Prize. Semarang .1990. Hal.7

Dengan demikian pujangga yang ahli, memiliki pengetahuan yang luas meliputi ilmu sastra, sejarah, kebudayaan, kesenian, agama dan perbintangan secara matang. Demikian juga dengan pembaca karya sastra babad harus menggunakan pendekatan secara kritis untuk mengupas dari simbol-simbol yang di goreskan oleh pujangga seorang kraton dalam karyanya sehingga akan terungkap tabir dari kondisi sosial serta kultur religi dan komunitas suatu kerajaan.

Berkaitan dengan materi, seperti halnya dengan sejarawan sekarang, seorang pujangga tidak dapat menulis babad tanpa adanya bahan atau materi. Bagaimanapun ia harus berurusan dengan fakta, untuk itu sebagai konsekwensinya harus menempuh prosedur untuk mendapatkan sumber sejarah. Hal ini seperti diungkapkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Darusuprpto:

“Sumber sejarah gubahan babad berupa sumber tertulis maupun lisan. Naskah-naskah lama tersedia silsilah-silsilah, catatan-catatan kejadian dengan peninggalan kekunoan, nama-nama tempat, gunung, kali, tokoh-tokoh tertentu semua ini merupakan sumber penulisan babad yang tidak ada habis-habisnya.”<sup>5</sup>

Untuk menulis sejarah kontemporer, sejarawan memiliki catatan peristiwa yang cukup banyak. Namun untuk menulis mengenai masa silam yang sumbernya sedikit, pujangga menempuh

---

<sup>5</sup> Darusuprpto. *Arti dan Nilai Babad Dalam Kebudayaan Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, Hal.7

jalan lain dengan mengumpulkan cerita-cerita lama baik yang pernah di tulis maupun yang masih berupa cerita dari mulut kemulut yang pada umumnya mitos dan cerita aneh. Justru karena hal itu tidaklah mengherankan apabila bagian permulaan dari bagian babad tanah jawa, unsur-unsur tersebut sangat menonjol. Tentang mitos ini Erner Cassier mengatakan bahwa: "Mitos sendiri merupakan pralogis yang lebih terwujud dalam tindakan dari pada dalam perkiraan atau hayalan sebagai budaya manusia."<sup>6</sup> Demikian juga penerson mengatakan "Mitos juga merupakan sebuah cerita yang menjadi pedoman (arah) tertentu pada sekelompok orang."<sup>7</sup>

Dengan adanya mitos, legenda, kepercayaan yang berasal dari alam supranatural adalah merupakan kebudayaan rohani jawa pada zaman dahulu. Jadi seorang pujangga tidak lepas dari budaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id rohani. Karena bagaimanapun ia ingin bercerita tentang kejadian sejarah, unsur-unsur budaya rohani tersebut terukir dalam tulisannya. Dalam babad di jumpai tokoh-tokoh sakti dan kebal yang masih dapat dikatakan keturunan dewa atau wayang kraton (keturunan ratu) hal ini menjadi tanda elite penentu yang berwenang atas segala hal. Soenoto berpendapat "Seseorang sebagai pendukung negara pada hakekatnya dapat berjuang sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Erner Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1987, Hal.347

<sup>7</sup> Penerson CA. Van, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, Hal.37

kemampuannya dengan tanda keberhasilan dalam usahanya mendapatkan wahyu atau pulung sebagai lambang kekuasaan negara.<sup>8</sup>

Untuk menghidupkan cerita babad, pujangga kraton menempuh jalan dengan membuat kata puitis untuk memuja sang raja yang berguna menghidupkan suasana kemegahan dari penguasa.

Ikatan pujangga sebagai abdi raja, sebagai kepercayaan raja bagi ide raja dalam memperlihatkan kekuasaannya lewat naskah merupakan wujud pengekanan kebebasan diri pujangga. Ia mendapatkan tugas menulis kejadian-kejadian yang terjadi di kraton mengenai diri raja, dan penghuni kerajaan. Adapun muncul ungkapan ekstrim bahwa babad bersifat kraton sentris ataupun raja sentris adalah ketidak-tahuan pujangga sebagai abdi raja. Peristiwa mengenai masyarakat umum memang tidak termasuk dalam lingkup cerita babad, apabila peristiwa-peristiwa tersebut tidak memiliki hubungan dengan lingkungan kraton.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang timbul apakah babad itu karya sastra yang dapat di jadikan sumber sejarah? Babad dapat di jadikan sumber sejarah karena babad mengisahkan suatu

---

<sup>8</sup> Soenoto. *Menuju Filsafat Negara-negara di Indonesia Sebelum Kemerdekaan*, Hanindita, Yogyakarta, 1985, Hal.9

peristiwa sebuah kehidupan di masa lampau seperti halnya buku-buku sejarah di masa sekarang.

Keberadaan babad sebagai sumber sejarah dapat kita ambil sebagai contoh pada babad kerajaan mataram. Dari sini kita mengetahui bahwa sastra babad tanah jawa dapat di gunakan sebagai sumber sejarah sekalipun di dalamnya di warnai dengan legenda, mitos, dan makna simbolis budaya jawa. Sehingga berbeda dengan tulisan sejarah gaya sekarang. Tulisan babad tidak mencantumkan angka tahun terjadinya peristiwa, sehingga kapan peristiwa itu terjadi tidak dapat diidentifikasi oleh pembaca. Hanya kejadian yang sangat penting bagi raja dan kerajaan tanggal dan tahun di cantumkan oleh seorang pujangga dengan menggunakan candra sengkala. Dari sini dapat di lihat nilai subyektif penulis.

Adanya dialog antar tokoh yang berperang dalam penulisan babad bukan dialog yang benar-benar terjadi sesuai yang telah di ceritakan, tapi hanya hayalan dan imajinasi pujangga untuk menghidupkan cerita tanpa mengurangi substansi dari penulisan babad sebagai abdi juru tulis raja.

Tulisan sejarah dalam pengertian modern untuk menguraikan masa lampau dengan sedapat mungkin mendekati peristiwa yang sebenarnya dengan menjauhkan unsur fiktif. Namun dalam tulisan

sejarah, fiktif di anggap hayal yang tidak berdasarkan kenyataan. Ini merupakan perbedaan yang mendasar antara karya sastra tradisional dengan karya sastra modern. Adapun karya sastra tradisional di tandai dengan:

- (1) Kuat dalam geneologi, tetapi lemah dalam pronologi dan detail biografis.
- (2) Tekanan pada gaya cerita, bahan-bahan anekdot dengan misi sebagai alat-alat pengajaran agama.
- (3) Bersifat skuler dengan perhatian pada "Kingship" dengan tekana di letakkan pada komunitas dan loyalitas yang ortodok.
- (4) Pertimbangan-pertimbangan kosmologis dan astrologis cenderung untuk menyampaikan keterangan-keterangan mengenai sebab-sebab dan ide-ide kemajuan.<sup>9</sup>

Setelah membahas sastra babad sebagai karya yang bersifat tradisional dengan berbagai ciri dan kekuatan serta kelemahan, maka dalam menilai karya sastra babad harus menempatkan babad dalam konteks masyarakat dan kebudayaan yang menciptakannya.

Dengan demikian akan lebih tepat untuk di pahami mengapa babad terbentuk dan bergaya seperti itu.

Mengenai babad sebagai sumber sejarah harus di akui bahwa di samping unsur-unsur yang bersifat mistis legendaris terutama yang membicarakan sejarah zaman kuno, masih ada fakta-fakta yang di katakan historis. Sebagai bahan pendukung sejarah, babad memang tidak banyak memberikan informasi yang tegas namun dari babad

---

<sup>9</sup> Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Prespektif*. PT. Gramedia, Jakarta, 1984, Hal 9

tersebut mengungkapkan situasi politik secara umum pada masa itu terutama hubungan kekuasaan antar berbagai kerajaan atau penguasa yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Oleh karena itu penelitian sejarah dekade ini, juga membuktikan sastra babad cukup berharga. Karena memberikan informasi yang banyak mengenai kejadian masa lampau di kerajaan mataram. Kekurangan yang terdapat dalam babad sudah tentu dapat di perbaiki dengan menggunakan studi banding sumber sejarah lain yang masih relevan dengan methodologi pengkajian sejarah.

#### **B. Nilai-nilai Babad Dalam Kebudayaan Jawa.**

Sebagai makhluk hidup yang menyejarah, manusia dalam melakukan aktifitas hidupnya akan menghasilkan suatu kebudayaan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kebudayaan yang bermakna keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Ada tujuh unsur kebudayaan universal yang di temukan pada semua bangsa di dunia yaitu: (1) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) Sistem mata pencaharian, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem religi, (7) Sistem pengetahuan.<sup>11</sup> Ketujuh unsur kebudayaan tersebut

---

<sup>10</sup> Soemarsaid Moertono, *Negara dan Bina Negara di Jawa Masa Lampau. Studi tentang Masa Mataram II abad XVI-XIX*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, Hal. 14

<sup>11</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, PT. Gramedia Jakarta, 1990, Hal. 106

masing-masing menjelma menjadi tiga wujud kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, (2) Unsur kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai hasil benda-benda manusia.<sup>12</sup>

Wujud ide bersifat abstrak yang ada pada alam pikiran masyarakat yang bersangkutan. Dengan ide serta gagasan masyarakat inilah maka kebudayaan itu akan tumbuh dan berkembang leluasa jika gagasan itu di tuangkan dalam naskah tulisan kebudayaan ide, yaitu berupa karya tulis yang bersangkutan. Kesenian sebagai salah satu kebudayaan universalpun merupakan gagasan, ciptaan-ciptaan, cerita-cerita, dan gubahan-gubahan yang indah.

Ditinjau dari isi babad pada umumnya mengandung unsur yang bersifat sosio politis, kultur religi yang dideskripsikan dalam suatu bentuk cerita dengan menampilkan tokoh sejarah serta peristiwa yang terjadi. Secara lazim cerita-cerita yang ditulis itu berkaitan dengan masalah pembukaan hutan, penobatan raja, pendirian kerajaan, adat istiadat, silsilah dari suatu dinasti yang juga di sertai dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat megis religius.

---

<sup>12</sup> Koentjoroningrat, *Ibid.*

Munculnya segala sesuatu yang terdapat dalam babad serta peristiwa yang bersifat mitos dan cerita legenda adalah merupakan pemaparan cerita babad sebagai kegiatan yang bersifat politis dan seorang raja. Hanya saja seorang raja melalui punggawa dan pejabat kraton secara hirarkis tercipta dalam suatu konsensus demi kemulyaan sebesar-besarnya bagi penguasa kerajaan. Fenomena babad tanah jawa bagi wangsa mataram sebagai praktek dari hal tersebut. Bahkan kata-kata yang terdapat dalam tanah jawa sebagai puja sastra terhadap raja untuk menjunjung kemulyaan yang sebesar-besarnya.<sup>13</sup> Kemudian mengenai karya babad lain selain babad tanah jawa yang hidup pada jamannya tidak langsung juga berkaitan dengan masalah sosio politis dan kultur religi yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa babad memiliki kedudukan yang cukup penting dalam lingkup kebudayaan jawa, bahwa dalam lingkup kebudayaan nasional. Hal ini dapat di buktikan dari:

Pertama, dengan banyaknya jenis sastra yang berjudul babad akan memperlihatkan betapa luas dan beragam isi mengenai rekaman kehidupan masa lampau. Yaitu yang mengandung unsur

---

<sup>13</sup> Berg. C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*. Bhatara Karya Aksara, Jakarta, 1985, Hal. 40

kesejarahan, gambaran alam pikiran, lukisan adat istiadat, uraian tata pemerintahan, kehidupan masyarakat yang menyebabkan babad di akui dapat menjadi sumber ilmu yang lain.

Kedua, berkaitan dengan penulisan babad yang di lakukan pada suatu peristiwa penting terjadi misalnya, perang, perpindahan atau pendirian kekuasaan, penobatan raja atau pengangkatan pejabat, sehingga babad tersebut mempunyai arti sebagai pengabdian peristiwa-peristiwa masa lalu dan penganangan kembali akan kebesaran masa silam. Maka babad dalam hal ini akan di jadikan cermin kehidupan dengan lukisan tokoh-tokoh tersebut.

Ketiga, sehubungan dengan eksistensi seorang pujangga sebagai penulis babad yang berdiam di lingkungan kraton atau lingkungan yang masih ada hubungannya dengan kosmos kraton, maka babad di gunakan sebagai sarana politis bagi raja dan birokrasi di dalamnya untuk menjunjung tinggi seorang raja. Dengan kata lain "legitimator" kekuasaan raja.

Keempat, nilai psikologis yang terkandung di dalam babad adalah untuk mempengaruhi dan memberi sugesti pada rakyat supaya loyal dan taat pada raja sebagai penguasa. Oleh sebab itu dalam babad banyak di tulis tentang rekaan peristiwa yang bersifat legenda dan mitos yang ada sangkut pautnya dengan konsep

Ketiga, sehubungan dengan eksistensi seorang pujangga sebagai penulis babad yang berdiam di lingkungan kraton atau lingkungan yang masih ada hubungannya dengan kosmis kraton, maka babad di gunakan sebagai sarana politis bagi raja dan birokrasi di dalamnya untuk menjunjung tinggi seorang raja. Dengan kata lain “legitimator” kekuasaan raja.

Keempat, nilai psikologis yang terkandung di dalam babad adalah untuk mempengaruhi dan memberi sugesti pada rakyat supaya loyal dan taat pada raja sebagai penguasa. Oleh sebab itu dalam babad banyak di tulis tentang rekaan peristiwa yang bersifat legenda dan mitos yang ada sangkut pautnya dengan konsep kosmologis di mana raja dan kerajaan sebagai miniatur kerajaan dewa yang ada di bumi.

Kelima, ialah nilai historis di mana di dalmnya mengandung unsur rekaan dan kenyataan dengan menilik mutu kandugannya, isi babad cukup bernilai sebagai karya sastra, sumber sejarah dan sekaligus sumber nilai budaya.

### **C. Penulisan Babad Tanah Jawi**

Setelah dalam bagian sub bab sebelumnya dibicarakan babad sebagai karya sastra ataupun babad sebagai sumber sejarah dalam

kesepakatan khusus mengenai keberadaan babad tanah jawa tersebut sebagai hasil budaya.

Menyangkut siapa yang menulis babad tanah jawa secara jelas tidak dapat di ketahui. Misalnya tanah jawa yang mengisahkan terjadinya pembukaan daerah-daerah jawa tengah dimana kitab (buku) mengenai babad ini sampai saat ini belum di ketahui penulisnya. Sedangkan Heru Satoto berpendapat tentang penulisan tanah jawa sebagai berikut:

"(1) Sejarah mataram sebelum 1667 di tulis oleh pangeran Adilangu II beberapa tahun setelah 1705, (2) Masa kraton Kartosuro dari tahun 1667-1718 di selesaikan pada Amangkurat IV (1718-1727) oleh Carik Broyo dan Tumenggung Tirto Wiguno, (3) Masa kraton Kertosuro dari 1718-1743 di selesaikan sesudah 1557 di bawah pemerintahan Paku Buwono III mungkin oleh Carik Broyo juga." <sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan tidak dikenalnya penulis babad tanah jawa dalam sejarah mataram, maka mempunyai nilai idiologis tersendiri yang hanya di ketahui oleh pujangga dan penguasa pada waktu itu. Kenyataan tersebut bila di lihat dari dinasti mataram sebagai dinasti kebanyakan yang sering melakukan perebutan tahta tidak menutup kemungkinan bila hal tersebut terjadi, maka seorang pujangga sesuai tradisi jawa di perkenankan untuk menambah atau mengurangi hal-hal yang bersifat mendukung raja. Sehingga

---

<sup>14</sup> Herusatoto Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1989, Hal. 34

memperoleh hasil penulisan yang bersifat "Justifikasi". Bahkan bisa jadi penulis babad tersebut melakukan tugasnya tidak untuk menerangkan apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi semata-mata atas tanggung jawab moral pada raja dengan menulis apa yang sebaiknya bagi raja sebagai pemerintah demi kelangsungan dinasti Mataram yang akan datang. Sikap tersebut berkesinambungan pada raja penerus selanjutnya. Artinya semua dapat berubah sesuai dengan keinginan raja pada saat penulisan.

Tindakan wangsa Mataram tersebut secara politis psikologis dibenarkan, mengingat dari babad tanah Jawa wangsa Mataram sebagai pewaris tahta dari kerajaan Majapahit setelah surutnya kekuasaan Demak dan Pajang. Jadi kebutuhan akan pimpinan sosial dan politis sebagai komunitas wangsa Mataram adalah penting. Karena kepemimpinan sosial merupakan satu kekuatan yang menjaga masyarakat supaya teratur.<sup>15</sup>

Babad tanah Jawa juga memuat cerita-cerita yang bersifat legendaris yang memiliki fungsi sebagai upaya menjembatani masa kini sebagai sejarah masa silam serta untuk melegitimasi kebenaran masa kini sebagai penyamaran perubahan oleh penulis yang menekankan adanya kesinambungan.

---

<sup>15</sup> Suzane Keller.K, *Penguasa dan Elite Penentu (Peran Elite Penentu dalam Masyarakat Modern)*, Terjemahan oleh D. Noer, CV. Rajawali, Jakarta 1984, Hal. 3

Disamping adanya cerita legendaris babad tanah jawa didalamnya juga mengisahkan perkawinan tokoh legendaris dengan makhluk luar manusia. Hal ini dapat di lihat ketika senopati sebagai tokoh historis sekaligus pencipta imperium mataram telah mengadakan hubungan pernikahan Ratu Kidul yaitu seorang Ratu yang menguasai Pantai Selatan.

Kemudian yang menyangkut nujum dalam babad tanah jawa biasanya diucapkan oleh para wali, misalnya yang diucapkan Sunan Kalijaga kepada Jaka Tingkir pendiri kerajaan Pajang. Nujum merupakan kata-kata keramat Sunan Kalijaga kepada Jaka Tingkir yaitu menyuruh mernghentikan kegiatannya di sawah dan pergi ke kraton Demak. Karena pengabdian itu Jaka Tingkir menjadi Raja di Pajang yang nantinya akan menguasai seluruh Jawa.

Kemudian yan menyangkut binatang penolong dalam babad tanah jawa, yaitu ketika Jaka Tingkir menyusuri sungai Dengkeng menuju Demak. Dalam perjalanannya Jaka Tingkir diganggu buaya-buaya sungai Dengkeng dan terjadilah perkelahian. Dalam perkelahian Jaka Tingkir memenangkan dan tidak membunuh buaya, maka buaya-buaya sanggup menolong Jaka Tingkir menuju Demak dengan menyanggah perahu yang dimilikinya.

Yang menyangkut pendirian kerajaan baru biasanya di kaitkan dengan penebasan hutan. Sebab babad sendiri mengandung makna menebas. Oleh karena itu babad tanah jawa menceritakan seorang pertapa Ajar Cemara Tunggal yang menganjurkan Raden Jaka Sesurung, putra Raja Pajajaran Jawa Barat untuk pergi ketimur. Ketika Raden Sesuruh menebas hutan ia sedang mendapatkan sebuah buah Mojo yang buahnya sangat pahit. Kemudian di tempat inilah didirikan kerajaan baru dengan nama Majapahit.

Setelah mengkaji fragmen-fragmen yang ada dalam babad tanah jawa dari proses alur yang telah diceritakan, nampaknya babad tanah jawa memang sudah direncanakan pada zamannya untuk dijadikan "literatur sejarah" pada masyarakat jawa. Sebenarnya muncul karya tersebut mempunyai nilai ideologis untuk memperkokoh legitimasi penguasa baru. Hal ini sesuai dengan tradisi babad dalam menjelaskan permasalahan tidak di bahas secara rasional. Tetapi cenderung pada irasional sehingga permasalahan di penuh dengan peristiwa yang bersifat supra natural atau mistis. Sehingga usaha untuk memperkecil jarak antara pujangga dengan keluarga kraton semakin terwujud, hal ini seperti yang terjadi di mataram. Implikasi sejarah yang di sampaikan oleh babad bersifat melengkapi dan menutupi bukan saling mengureksi dari peristiwa

yang sebenarnya terjadi. Fenomena tersebut merupakan praktek politik tradisional dengan legitimasinya dalam usaha memperkokoh negara wangsa mataram sebagai kerajaan terbesar di jawa dari abad 16 sampai pertengahan abad 18 (1755).

## BAB III

# BEBERAPA SEGI BABAD TANAH JAWI SEBAGAI SUMBER SEJARAH

### I. Genealogi

Pusat Kabupaten Mataram terletak di kota Gede dekat Yogyakarta. Pada waktu Mataram diserahkan pada Sultan Adiwijaya kepada Pemanahan sebagai hadiah atas keberhasilannya membunuh Aria Panangsang yang waktu itu masih perencanaan dibangun menjadi suatu negara dengan status masih dibawah pajang.

Setelah tahun 1558, Sutawijaya atau Senopati berhasil mengambil alih kekuasaan dari kemelut Demak dan kemudian pindah ke Pajang. Mataram pada awalnya kadipaten kemudian meningkat menjadi kesultanan. Implikasi masalah tersebut muncul "homines novi" Yaitu manusia baru sebagai penentu timbulnya golongan penguasa dan memiliki hak turun temurun untuk menggabungkan diri dengan wangsa pendahulunya. Hal ini memberikan petunjuk khusus tentang berdirinya wangsa Mataram. Alfian berpendapat bahwa, suatu kecenderungan umum yang berlaku bagi penguasa baru untuk menarik garis keturunan

dengan peristiwa yang mengiringi masa silam untuk menjabarkan bahwa tokoh penguasa tersebut bukan tokoh biasa.<sup>1</sup>

Suatu permasalahan tentang eksistensi wangsa Mataram dibalik supremasi kekuasaannya muncul pertanyaan tentang dari mana asal dinasti wangsa Mataram tersebut. Dilihat dari sosio budaya jelas bahwa dinasti wangsa Mataram bukanlah seorang keturunan bangsawan melainkan berasal dari rakyat jelata. Seperti pendapat Hoesein Djajadiningrat "Pendiri wangsa Mataram adalah rakyat jelata yang berasal dari Mataram".<sup>2</sup>

Sedangkan Babad tanah Jawa menginformasikan tentang nenek moyang dinasti wangsa Mataram adalah Ki Ageng Selo yaitu seorang pemuka pedukuhan di Desa Selo. Ia seorang petani yang rajin. Hal ini dibuktikan walaupun dalam keadaan hujan ia tetap bekerja di sawah.<sup>3</sup> hal ini juga dikemukakan oleh Sudibjo bahwa Babad tanah Jawa memberikan informasi bahwa raja Mataram itu keturunan petani. Hal ini dapat dilihat dari ejekan Trunajaya pada Amangkurat dalam pertempuran di Kediri "Raja Mataram iku dak umpamake tebu, pucuke

---

<sup>1</sup> Alfian. et all, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah kritis*, Gajah Mada Universiti Perss, Yogyakarta, 1987, hal .115

<sup>2</sup> Hoesein Djajaningrat , *tinjauan kritis tentang sejarah Banten*, jembatan, Jakarta, 1983, hal . 349

<sup>3</sup> Sudibjo Z. H, *Babad Tanah Jawi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan buku sastra, Jakarta, 19, hal. 515

maneh yen legiyo senjata bongkote ing biyen yo adem bae, sebab raja trahing tetanen, anggur maculo bae bari angono sapi".<sup>4</sup>

Dilihat dari gelar "Ki" maka ki adalah sebutan penghormatan kepada status sosial mereka sebagai pemuka daerah. Ki kependekan dari kata kaki begitu halnya kata "ageng" dan "Gede" mendukung mereka dalam masyarakat di daerah-daerah Jawa sehingga ada gelar Ki Gede atau Ki Ageng kenyataan ini banyak di jumpai di desa-desa Jawa yang masyarakatnya terbentuk Paguyuban. ".....gelar "Ki" yang dipakai oleh pendahulu-pendahulu Senopati seperti Ki Ageng Selo, Ki Ageng Ngenis dan Ki Ageng pemanahan bukan Raden tapi menunjukkan bahwa mereka itu berasal dari kalangan rendahan tapi mereka benar-benar pemuka di daerahnya, terbukti dengan predikat "Ki Ageng" atau "Gede" di kalangan sebutan "Ki".<sup>5</sup>

Sedangkan kata Raden atau Raden Mas adalah gelar yang dihubungkan dengan kedudukan pada administrasi pemerintahan tertentu dan bukan dihubungkan dengan gelar keturunan berasal dari leluhur keningratan.<sup>6</sup> Dari pemakaian "Ki", "Ageng", dan "Gede" semakin memperjelas bahwa gelar itu tak ada kaitannya dengan gelar

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 678

<sup>5</sup> Moedjianto. G, *Konsep Kekuasaan Jawa*. Penerapan Raja-raja Mataram, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 20

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992, hal.5

bangsawan atau kerajaan. Melainkan terkait sekali bahwa mereka adalah seorang pemuka masyarakat pedesaan (Petani). Ironisnya bahwa gelar tersebut justru memperkuat dan memperkokoh kedudukannya sebagai penguasa. Sebab gelar tersebut merupakan suatu simbolis yang memberikan petunjuk tentang besar kecilnya pengaruh kekuasaan seseorang.<sup>7</sup>

Demikianlah wangsa Mataram merupakan proses mobilitas sosial dari genealogis agraris dengan merubah dirinya menjadi wangsa besar. Proses ini erat kaitannya dengan usaha menstabilkan kekuasaan atas suatu daerah. Sebab sebagai organisasi kekuasaan mempunyai ikatan yang kuat yang kemudian berubah menjadi organisasi absolut sebagai suatu syarat yang esensial. Dengan demikian proses ini menjadikan wangsa Mataram sebagai kelompok supremasi dalam masyarakat yang pada akhirnya akan mempertkuat posisi kekuasaanya dengan genealoginya.

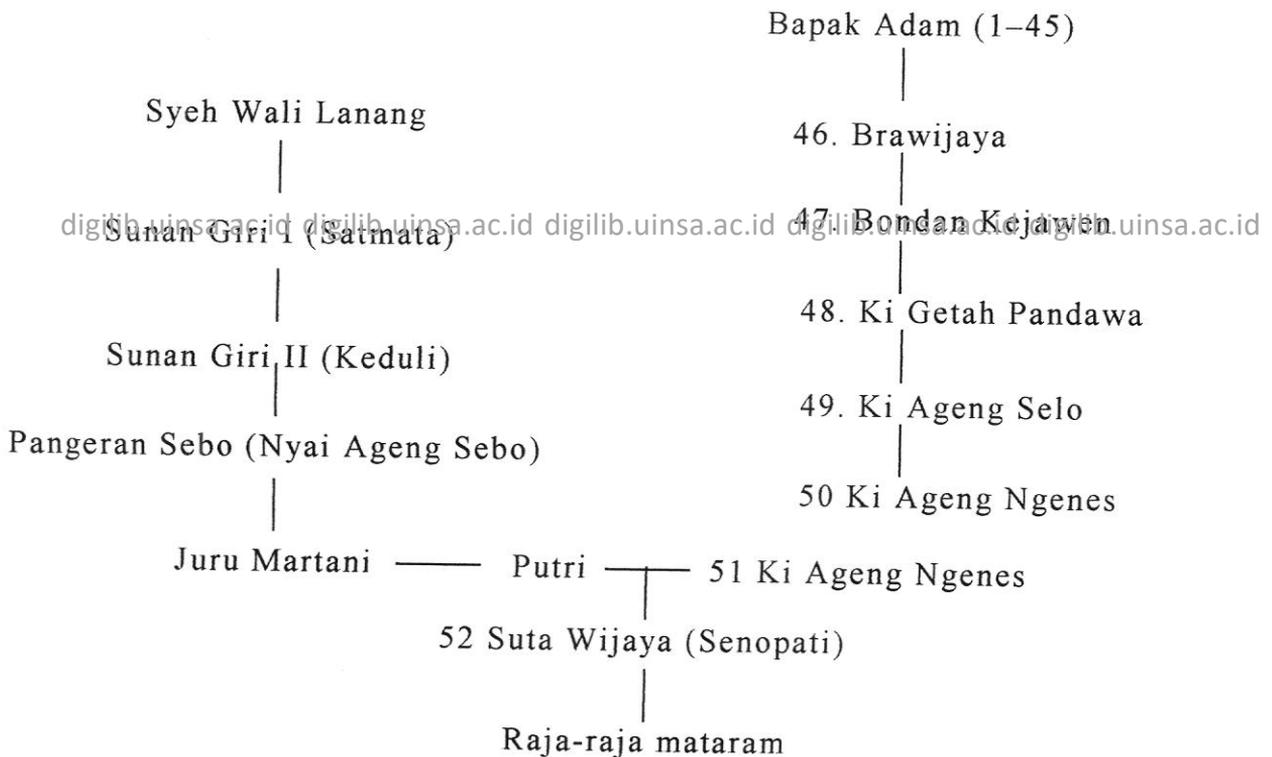
Berbicara mengenai silsilah wangsa Mataram ,sudah menjadi suatu kebiasaan sebagai usaha untuk memperkuat genealogi seorang penguasa maka ia dibuatlah silsilah atau garis keturunan. Tentang silsilah wangsa Mataram dalam usaha menggabungkan kepada leluhurnya dikenal dengan sejarah pengiwa dan panengen. Sejarah

---

<sup>7</sup>Sartono Kartodirdjo, *Op Cit*, hal.30

pangiwa menunjukkan wangsa Mataram sebagai ketununan wali atau orang keramat di Jawa. Sedangkan sejarah panengen menunjukkan bahwa wangsa Mataram ada hubungannya dengan silsilah Raja-raja Majapahit.

Berdasarkan sejarah pangiwa dan panengen maka Sutawijaya adalah pendiri wangsa Mataram. Ia merupakan keturunan para Wali yaitu dari pihak ibu. Sedangkan dari bapak merupakan keturunan Raja-raja Majapahit. Adapun istilah wangsa Mataram tersebut sebagai berikut:



<sup>8</sup> Mujianto G., *Op.Cit.*, hal. 230.

Berdasarkan silsilah tersebut Sutawijaya sebagai pendiri wangsa Mataram menunjukkan tingkat urutan ke-52 dari silsilah tersebut. Dalam silsilah tersebut terlihat Sutawijaya sebagai pendiri wangsa Mataram dan hubungan keturunan baik dengan para wali yang terkenal di pulau Jawa maupun Raja-raja Majapahit. Dengan keikutsertaan Raja-raja Majapahit dalam garis silsilahnya maka Sutawijaya memiliki hak atas warisan tahta Majapahit.

Usaha untuk mengaitkan silsilah dengan menarik garis keturunan dari orang-orang yang terkenal dan terkemuka dalam sejarah masa silam tersebut dapat kita fahami sebagai berikut:

Pertama, secara sosiologis kita melihat kecenderungan bagi masyarakat Jawa bahwa bila suatu wangsa yang memerintah tidak memiliki hubungan dengan wangsa sebelumnya maka hal ini dianggap tidak sah sebagai penerus kerajaan. Oleh karena itulah dalam Babad Tanah Jawa ini dikaitkan dengan tokoh-tokoh sejarah yang sebelumnya untuk kesinambungan kekuasaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Alfian sebagai berikut: "Sudah menjadi kebiasaan umum yang berlaku dalam penulisan sejarah tradisi oral atau untuk menarik garis keturunan dari tokoh utama yang diceritakan ke pusat sejarah yang terkemuka ke dalam masa silam. Tujuannya adalah untuk

menjelaskan kepada umum bahwa tokoh yang digambarkan sebagai tokoh pewaris keturunan yang bersifat luar biasa”.<sup>9</sup>

Kedua, secara politis silsilah menunjukkan keunggulan trah Mataram sebagai bangsawan keraton dan keturunan tokoh kharismatik yaitu para wali dan Raja-raja Majapahit. Hal ini mengingat asal usul mereka dengan melihat gelar yang digunakan mereka, berasal dari kalangan pemuka masyarakat desa atau petani. Sehingga untuk memenuhi prinsip “trahing kusuma rembesing madu wijining atapa, tekadeng andana warih”, maka dibuatlah sejarah dengan mengkaitkan tokoh-tokoh tersebut.

Demikianlah silsilah wangsa Mataram yang telah dibuat dengan tujuan untuk memperkokoh status mereka baik dalam sosial maupun politik pemerintahan di Jawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Asal Usul Berdirinya Mataram**

Setelah kerajaan Demak runtuh, kerajaan Pajang merupakan satu-satunya kerajaan di Jawa Tengah. Namun demikian Raja Pajang masing-masing mempunyai musuh yang kuat yang berusaha menghancurkan kerajaan. Orang tersebut adalah keturunan keluarga Kerajaan Demak yang bernama Arya Penangsang. Untuk menghadapi lawannya, raja kemudian membuat sayembara yang menyebutkan bahwa barang siapa

---

<sup>9</sup> Alfian At All, *Op Cit*, hal. 155

dapat mengalahkan Arya Penangsang atau membunuhnya, akan di beri hadiah tanah Pati dan Mataram.

Seorang abdi prajurit pajang yang bernama Ki Pamanahan bersama temannya Ki Panjawi bermaksud akan mengikuti sayembara. niat itu di dukung oleh seseorang yang sudah tua (penasehat mereka) yaitu Ki Juru Martani. Anak Ki Pamanahan yang bernama Danang Sutawijaya, anak angkat Raja Pajang akan di jadikan pelaku untuk memerangi Arya Penangsang, (penguasa pemerintahan Jipang).

Di dalam peperangan akhirnay Danang Sutawijaya berhasil mengalahkan dan membunuh Arya Penangsang. Peristiwa ini menurut Babad Tanah Jawa terjadi pada tahun 1549 M.<sup>10</sup> Kemudian timbul suatu masalah yang harus dipecahkan oleh Ki Pamanahan dengan teman-temannya dalam kenyataannya bahwa Sutawijaya lah yang berhasil membunuh Arya Penangsang, tetapi apabila hal ini di ketahui oleh Sultan Hadi Wijaya, maka hadiah tersebut tidak akan di berikan kepadanya. Sebab Sutawijaya adalah anak angkat Sultan. Oleh karena itu Ki Juru Martani mengusulkan agar Ki Pamanahan dan Ki Panjawi memberitrahukan bahwa merekalah yang membunuh Arya Penangsang.

Pada waktu Sultan Adi Wijaya diberitahu tentang Arya Penangsang, ia sangat senang dan berkata bahwa Tanah Pati dan

---

<sup>10</sup> Joko Soekiman, *Kotagede*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1992, hal. 12

Mataram akan diberikan kepada mereka. Untuk pembagiannya diserahkan sepenuhnya kepada mereka berdua. Ki Pamanahan memilih tanah Mataram yang masih berupa hutan belukar karena ia merasa jauh lebih tua dari pada Ki Panjawi. Sebelum Ki Pamanahan memboyong keluarganya ia di suruh oleh Sultan untuk pergi kebukit Darna Reja untuk memberi kabar kepada Ratu Kalinyamat bahwa Arya Penangsang telah di bunuh, perlu di ketahui bahwa Ratu Kalinyamat telah lama melakukan tapa tanpa busana, karena kematian saudaranya, yaitu Sunan Prawoto Raja Demak yang di bunuh oleh Arya Penangsang. Ia bersumpah tidak akan berpakaian apabila Arya Penangsang belum terbunuh. Sebagai pembalasan itu Ratu berterima kasih pada Ki Pamanahan dan di berikan hadiah kepadanya sepasang pusaka yang berbentuk cincin.

Penundaan keberangkatan Ki Pamanahan ada beberapa alasan lain. Bila mengingat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sebelumnya. Babad Tanah Jawa menceritakan gelar Sultan untuk raja Pajang Adi Wijaya yang masa kecilnya bernama Raden Mas Karebet atau Jaka Tingkir, di peroleh atas persetujuan Sunan Giri atau yang disebut juga dengan Sunan Prapen. Dikatakan bahwa pada waktu itu Raja Adi wijaya beserta seluruh pengikutnya, termasuk pimpinan prajurit Ki Pamanahan melawat ke Giri menghadap Sang Raja Pandita (Sunan Giri) pemberian gelar sultan tersebut juga disaksikan oleh para

bupati Bang Wetan, Kediri, Surabaya dan lain-lain. Pada waktu Sunan Giri melihat Ki Pamanahan, ia memintanya agar duduk di dekatnya dan kepada para hadirin diberi tahukan bahwa anak keturunan Ki Pamanahan kelak akan menguasai seluruh tanah Jawa. Bahkan Giri kelak juga akan berada dibawah kekuasaannya.

Ramalan Sunan Giri inilah yang sebenarnya mengganggu pikiran Sultan Adi Wijaya dan hal ini pula ini pula yang menjadi sebab penundaan Ki Pamanahan. Hal ini dapat di mengerti mengapa Ki Pamanahan merasa kecewa terhadap raja tersebut. Ia merasa di bohongi, sedangkan raja dianggap tidak memefgang teguh ucapannya. Karena kekesewaan itu, Ki Pamanahan kemudian menyingkir dan bertempat tinggal di Desa Kembang Lampir untuk melakukan tapa.

Sunan Kali Jaga yang mengerti keprihatinan Ki pamanahan, ia berusaha untuk menasehati Sultan Adi Wijaya. Ki pemanahan diajak pergi ke keraton untuk menghadap Sultan. Sesampai di sana Sunan Kali Jaga mengingatkan janji Sultan Adiwijaya hadiah akan sayembara yang pernah dijanjikan. Karena Sultan Adiwijaya merasa takut kepada Sunan Kali Jaga, maka ia berterusterang bahwa ia sengaja menunda pemberian hadiah Mataram, karena menurut ramalan Sunan Giri kelak ada reaja yang sangat berkuasa.

Oleh karena itu agar Sultan Pajang tidak menaruh kecurigaan maka Sunan Kali Jaga Ki Pamanahan agar mau mengucapkan janji setia

kepada Sultan Pajang dan tidak akan menemusuhui kerajaan Pajang. Dengan di saksikan Sunan Kali Jaga Ki Pamanahan mengucapkan janji tersebut. Sehingga Sultan Adiwijaya merasa lega dan kemudian menyerahkan Tanah Mataram kepada Ki Pamanahan.

Ki Pamanahan sekeluarga beserta pengiringnya bersiap-siap pergi ke Mataram, kemudian Ki Pamanahan beristirahat di desa Taji. Sementara Ki Ageng Karang Lo mendengar kepindahan Ki Pamanahan ia berusaha untuk pergi ke Taji dengan maksud untuk menjamu makan kepada rombongan Ki Pamanahan. Kemudian Ki Ageng Karang Lo ikut mengantar rombongan sampai ke Mataram. Ditengah perjalanan Ki Ageng Karang Lo meminta agar keturunannya akan merasakan kebahagiaan hidup di dalam Kerajaan Mataram. Kebetulan pada saat

itu Sunan Kali Jaga sedang berada di sekitar situ dan ia mendengar

percakapan tersebut, kemudian ia memberitahukan kepada Ki Pamanahan bahwa kelak keturunan Ki Ageng Karang Lo ikut merasakan keberhasilan kerajaan Mataram dan mereka layak menyandang gelar Raden atau Raden Mas.

Sesampainya di Mataram Ki Pamanahan mulai merambah hutan. Dan Ki Pamanahan mulai, membangun tempat kediaman dan sejak itulah Ki Pamanahan berganti nama Ki Ageng Mataram. Ia beserta keluarganya hidup sejahtera di Mataram. Namun walau demikian ia

tetap rajin bertapa mengingat ramalan Sunan Giri selalu melekat dalam benaknya.

Dalam Babad Tanah Jawa di kisahkan bahwa pada suatu ketika Ki Ageng Mataram mengunjungi teman akrabnya yang bertempat tinggal di gunung kidul yang bernama Ki Ageng Giring. Ki Ageng Giring mempunyai pekerjaan sehari-hari sebagai petani pengambil legen. Suatu ketika ia menjumpai kejadian aneh, ia bertemu dengan sebuah pohon kelapa yang dapat mengeluarkan suara, siapapun yang yang meminum air kelapa mudah itu sampai habis, maka seluruh keturunannya akan menjadi raja besar yang menguasai tanah Jawa.<sup>11</sup>

Buah kelapa tersebut segera di petik dan dibawanya pulang. Ki Ageng Giring kemudian membiarkannya dan ditaruhnya dalam rumah dan ia bermaksud akan meminumnya apa bila sudah merasa haus.

Sehingga nanti ia dapat meminumnya sampai habis sekaligus. Setelah ia pergi, tiba-tiba datanglah Ki Ageng Mataram merasa sangat haus dan tanpa izin terlebih dahulu ia langsung menghabiskan degan tersebut.

Pada waktu Ki Ageng Giring pulang ia di beritahu oleh istrinya bahwa degan yang di pesan agar tidak di minum oleh siapapun telah habis di minum oleh Ki Ageng Mataram. Karena rasa kekecewaannya itu ia menceritakan kepada Ki Ageng Mataram bahwa ia telah menemui

---

<sup>11</sup>Soewito santoso, *Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram)*, Citra Jaya Murti, Surabaya, 1970, hal. 232

kejadian aneh yang mana degan yang di minumnya pernah mengeluarkan suara, bahwa barang siapa yang meminum air degan tersebut akan menjadi raja besar. Kemudian Ki Ageng Giring memohon agar keturunannya kelak di berikan kesempatan untuk dapat memimpin atau menjadi raja pada garis keturunannya yang ke-2 setelah keturunan Ki Ageng Mataram. Tetapi permintaan tersebut di tolak oleh Ki Ageng Mataram. Sampai pada permintaan Ki Ageng Giring pada keturunannya ke tujuh, akhirnya Ki Ageng Mataram berkata semua itu tergantung pada keputusan tuhan.

### **C. Hubungan Raja Dengan Dunia Luar**

Dalam pandangan masyarakat tradisional, kepemimpinan berakar pada struktur sosial yang tersusun berdasarkan genealogi, kekayaan dan status yang di tunjang dengan perlengkapan kekuatan magis relegius.<sup>12</sup> Dalam posisi tersebut kekuasaan dan kepemimpinan formal berpusat raja dalam memegang pemerintahan kerajaan. Dalam konsep jawa perbedaan kultural inferior di terima sebagai kenyataan yang sah dan dibenarkan sebagai susunan kekuasaan yang telah dikehendaki oleh Tuhan.

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo, *pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia suatu alternatif*, PT Gramedia, Jakarta, 1981, hal. 226

Maka dari pandangan yang demikian kemudian muncul anggapan bahwa seorang raja dapat melakukan apapun di luar kemampuan manusia biasa dalam beberapa Babad Tanah Jawa dikisahkan bahwa raja memiliki ikatan atau hubungan makhluk-makhluk selain manusia. Seperti pada babad pagedhongan yang mengisahkan pada pemerintahan Sultan Agung saat melakukan perluasan wilayah terhadap Kerajaan Banten, raja menaklukkan Banten tanpa melalui peperangan. Ia hanya di bantu oleh jin yang bernama Juru Taman. Di sana juga dikisahkan bahwa raja di panggul oleh makhluk tersebut beserta tahtanya. Ia melakukan perjalanan antara Mataram-Banten dalam waktu dua jam mulai jam delapan malam sampai jam sepuluh malam ia mampu mengitari wilayah Banten.<sup>13</sup>

Selain contoh di atas juga dikisahkan bahwa mulai pada pemerintahan Senopati hingga pada penguasa Mataram selanjutnya memiliki hubungan dengan Ratu Selatan. Mereka memiliki hubungan perkawinan dengan para Raja-raja Mataram.

Dari beberapa contoh di atas dapat di lihat dalam Babad Tanah Jawa bahwa Raja-raja Mataram memiliki hubungan dengan alam dan makhluk selain atau di luar manusia.

---

<sup>13</sup> Wiragnyaga, *Babad Pagedhongan*, Dhahara prizi, Semarang, 1991, hal. 29

## **BAB IV**

### **ANALISA BEBERAPA SEGI BABAD TANAH JAWA BAGI LEGITIMASI PENGUASA MATARAM PASCA SENOPATI (1601-1755)**

#### **A. Magis Religius Bagi Kedudukan Raja Mataram**

Sebagai wangsa yang berasal dari masyarakat petani, Wangsa Mataram memiliki pengaruh yang cukup kuat di tengah rakyatnya, langkah awal yang perlu diketahui adalah bagaimana raja dapat membenarkan kedudukannya sebagai penguasa tunggal. Sehingga di mata rakyatnya akan berpengaruh secara psikologis dan juga sekaligus dalam praktek politik yang dikehendaki oleh raja. Penggunaan konsep digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id magis religius di Mataram adalah untuk mempertahankan dan melindungi keutuhan negara. Sebab dalam kerajaan-kerajaan yang sifatnya keramat seperti kerajaan Mataram, konsep magis religius memainkan peranan yang sangat penting. Karena tidak hanya menentukan dalam legitimasi dan memperkokoh kekuasaan raja, tetapi juga menjelaskan peranan seseorang yang memerintah dan yang di perintah dengan kata lain hubungan raja dengan rakyatnya.

Dalam kekuasaan magis religius (kekuatan di luar kemampuan manusia biasa), kekuasaan di pandang sebagai realitas adi duniawi atau

gaib. Karena kekuasaan magis religius merupakan kekuasaan tradisional sebagai pemegang otoritas politis yaitu Raja Adi Kudrati. Raja di pandang sebagai pengejawatahan alam ilahi dan juga sebagai wadah yang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan halus alam semesta. Sebab dari dirinya terdapat ketentraman, kesejahteraan dan keadilan kepada rakyat di sekelilingnya. Hal penting dari kekuasaan magis religius adalah raja dalam menjalankan kekuasaannya di atas penilaian moral.<sup>1</sup> Dengan demikian menurut paham ini, kekuasaan bersumber pada alam di luar alam jangkauan manusia biasa atau alam adi duniawi. Sehingga paham pertanggungjawaban berubah dan akhirnya kekuasaan dari seorang raja dengan sendirinya sah. Tuntutan agar penggunaan kekuasaan dapat di pertanggung jawaban telah kehilangan dasarnya. Kekuasaan di terima dari atas, yaitu dari Tuhan dan bukan dari masyarakat. Raja yang ada di dunia di anggap sebagai wakil Tuhan, maka tidak ada dasar yang kuat untuk meminta pertanggungjawaban. Dengan demikian kekuasaan yang di dukung oleh legitimasi religius dapat menyingkirkan kepentingan untuk memberikan pertanggungjawaban etis terhadap kekuasaan raja.

Jadi dapat dikatakan kekuasaan raja dalam faham magis religius mengenai peraturan negara didasarkan pada perlu ditegakkannya suatu

---

<sup>1</sup>Franz Magins Suseno, *Kuasa dan Moral*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 21

tata tertib tertentu di dalam masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan pola pikir masyarakat Jawa yang terbawa tradisionalisme dari masyarakat Kerajaan Mataram terkesan akan pola keteraturan yang menguasai alam semesta.

Hal ini terbawa pada sikap rutinitas dan tradisionalisme yang konservatif yang berpaling pada adat dan kebiasaan. Dari kenyataan tersebut, terdapat suatu keyakinan akan hukum "nasib" yang melahirkan sikap pasrah untuk mempersatukan hubungan antara hamba dan tuannya yaitu seorang raja. Oleh sebab itu keselarasan merupakan konsep dasar dalam usaha manusia menuju tata dan penataan. Keselarasan tersebut tidak hanya antara dunia manusia, mikrokosmos dan makrokosmos, tetapi juga keselarasan dalam lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Untuk merealisasikan konsep tersebut, salah satu yang di kerjakan adalah melakukan praktek keagamaan. Praktek tersebut meliputi pemujaan para dewa dengan semua peraturan dan upacara maupun segala perlengkapan material yang di perlukan dalam struktur dan pranata keagamaan. Dan yang terpenting lagi adalah untuk bisa memahami sikap megis religius itu sendiri.

Realitas ini semakin terlihat dalam tulisan babad dalam silsilah raja yang memerintah dan sikap, sebab ucapan raja sebagai suatu

kepentingan yang cukup di perlukan dalam pemerintahan.<sup>2</sup> Raja merupakan pengemban amanat dari Tuhan. Oleh karena itu raja di anggap sebagai wakil Tuhan yang menciptakan keselarasan dan kesejahteraan rakyat serta negerinya. Disinilah pemujaan pada raja dengan di bumbuhi magis religius.

Dalam Babad Tanah Jawa proses ini di lakukan oleh pujangga sebagai alat puja sastra yang bersifat magis.<sup>3</sup> Puja sastra ini terkait erat dengan penyakralan seorang raja. Hal ini merupakan tugas seorang pujangga sebagai abdi keraton juga memperkuat eksistensi raja dalam institusi sosial. Seperti juga di ungkapkan oleh P.J. Mulder bahwa "Tugas seorang pujangga keraton dalam masyarakat jawa pada dasarnya bersifat religius yaitu tugas utamanya mengabdikan pekerjaannya pada raja sebagai sumber kekuatan yang dapat menangkis kekuatan magis dan menyerapnya menjadi kekuatan raja. Tujuannya untuk mengurangi akibat buruk dari peristiwa masa silam dengan menampilkan kejadian hari depan menurut arah yang dihadapi raja."<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dapat dijadikan bukti bahwa Babad Tanah Jawa sebagai sastra wangsa Mataram turut berperan dalam legitimasi

---

<sup>2</sup>Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983, hal. 310

<sup>3</sup>C.C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1985, hal. 41

<sup>4</sup>P.J Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Selayang Pandang*, Terjemahan Dick Hartoko, Djambatan, Jakarta, 1974, hal. 199

magis religius dari wangsa tersebut. Oleh karena itu Babad Tanah Jawa tidak dapat dilepaskan dari karakter jiwa jamannya serta akumulasi pikiran seorang pujangga keraton sebagai perpanjangan titah raja agar tetap eksis sepanjang masa.

### **B. Pulung atau Wahyu Keraton Sebagai Simbolisme Kekuasaan Raja**

Dalam masyarakat Jawa telah diakui dan diyakini bahwa bila seseorang akan mendapatkan sesuatu keberuntungan atau jabatan maka biasanya ditandai dengan adanya cahaya biru sebagai tanda dipanggilnya seseorang untuk melakukan pekerjaan yang luar biasa. Tanda inilah yang kemudian dalam tradisi lisan Jawa dikenal dengan pulung atau wahyu.

demikian juga proses awal dari seorang raja yang akan

memegang kekuasaan selalu dikaitkan dengan pulung atau wahyu keraton. Dalam Babad Tanah Jawa banyak dikisahkan – usaha untuk memperoleh pulung ini selalu dikaitkan dengan masalah politik.<sup>5</sup> Kenyataan ini banyak dijumpai dalam sejarah Mataram baik sebelum Senopati naik tahta sampai pasca Senopati.

---

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisis Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa)*, PT. Gramedia, Jakarta, 1991, hal. 194

Cerita yang berkaitan dengan masalah pulung atau wahyu keraton yaitu dalam buku Babad Tanah Jawa karangan Sudibzo banyak informasi sebagai berikut:

Ketika Senopati sebagai raja pertama dalam benaknya banyak diliputi usaha untuk melepaskan diri dari Pajang, maka pada suatu malam ia pergi ke Lipura dan tidur di atas sebuah batu besar yang rata. Disitulah ia di jumpai sahabatnya yang sudah seperti ayahnya sendiri dan penasehatnya yang bernama Juru Martani. Ia dibangunkan, kemudian ada sebuah bintang yang muncul dari ujung kepala Senopati. Senopati bertanya kepada bintang dan bintang itu menjawab seperti manusia. Apa yang diinginkan Senopati telah dikabulkan oleh Allah kalau Senopati akan memerintah di Mataram demikian juga anak cucunya. Tetapi juga di ramalkan bahwa cicitnya akan menjadi raja Mataram yang terakhir.<sup>6</sup>

Pada masa pemerintahan raja akan mengalami berbagai pemberontakan yang di tandai dengan peristiwa magis seperti jatuhnya bintang berekor, gemuruh gunung berapi dan hujan abu. Semua itu oleh pujangga penulis babad di personifikasikan sebagai peristiwa kosmis pertanda kerajaan akan runtuh.

---

<sup>6</sup>Sudibzo Z.H, *Babad Tanah Jawi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1980, hal. 261

Nampaknya oleh penulis babad ramalan-ramalan tersebut ditujukan pada Amangkurat I. Ia adalah putra Sultan Agung, cucu dari Sedo Krapyak, dan cicit dari Senopati. Dalam masa pemerintahan Amangkurat I stabilitas politik kerajaan mengalami kebobrokan moral dan spiritual. Raja memerintah secara paksa kepada rakyat dan banyak melakukan pembunuhan terhadap para ulama serta penghalang bagi setiap aksi politiknya.

Contoh lain dalam penuturan Babad Tanah Jawa yang mengisahkan peristiwa tentang turunnya cahaya "Nurbuat" atau pulung keraton sebagai tanda terjadinya peristiwa magis dengan imbasnya menuju jalur politis, yaitu kisah Adipati Anom. Dari sini dapat di lihat bahwa sesungguhnya wahyu sebagai sesuatu yang bersifat magis,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mempunyai kekuatan dan kemampuan yang besar. Itu dapat kita jumpai pada cerita peristiwa Trunojoyo ketika menduduki Ibukota Mataram, kemudian Amangkurat lari bersama putra mahkota yaitu Adipati Anom, lalu Amangkurat I sendiri meninggal di perjalanan. Menurut rencana sebelumnya cita-cita Adipati Anom adalah dari pada memperoleh kembali apa yang telah di rampas oleh kaum pemberontak, lebih baik ia menunaikan ibadah haji ketanah suci Makkah. Ia tak menghiraukan himbauan dari Bupati untuk membatalkan rencananya. Akhirnya sampailah pada suatu peristiwa magis yaitu Adipati Anom bermimpi

mendapatkan wahyu. Peristiwa ini juga di kisahkan dalam Babad Tanah Jawa karya Sudibzo:

“Pangeran Adipati ing wanci dalu sore wonten ing masjid Toyo Mas. Adipati Anom wau supeno, masjid kang dipun enggeni sore wau ketingal growong ing inggil. Anunten wonten rembulan katahipun pitu, saking ing langit, lajeng injing ing jajanipun. Nunten wonten lare sak ukiran, cahyanipun kados srengenge, dipun candak kalian Adipati Anom mboten kengeng. Lare sak ukiran wau inggih lajeng manjing wonten ing jajanipun. Pangeran Adipati kaget nunten wungu. Sanget nggenipun getun nggraito yen kedawahan cahaya nurbuat. Pangeran Adipati lajeng ngadah cipto sumedyo jumeneng nata. Nggenipun badhe kesah mbotensios, serta ciptanipun ing tanah jawi prasasat sampun kagegem ing astanipun.<sup>7</sup>

Terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pangeran Adipati pada suatu malam hari tidur di masjid Toyo Mas. Adipati Anom merasakan, bahwa masjid yang di pakai untuk tidur tersebut berlubang di atasnya. Kemudian ada tujuh rembulan dari langit yang masuk kedalam dadanya. Kemudian ada sorot cahaya yang menyerupai cahaya matahari, lalu di pegang oleh pangeran Adipati tetapi tidak bisa. Cahaya tersebut lalu masuk kedalam dadanya. Pangeran Adipati terkejut lalu bangun dari tidurnya. Sangat sedih lalu menangis setelah tahu kalau dirinya kecatuhan cahaya nurbuat. Pangeran adipati kemudian punya keinginan untuk menjadi raja. Niatnya untuk pergi naik haji ketanah suci di batalkan, serta keinginannya untuk menjadi raja sudah bulat dalam hatinya.<sup>8</sup>

Contoh yang di tuturkan dalam Babad Tanah Jawa seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan ciri dari pemikiran jawa, dimana kepercayaan yang tidak tergoyahkan oleh nasib dan hal-hal yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Pernyataan adanya takdir dinyatakan dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 661

<sup>8</sup> *Terjemahan Penulis*

kata “Pinesti” atau “tinitah”. Dalam faham semacam itu secara sosiologis politis akan menghasilkan dua lapisan dalam masyarakat Jawa. Lapisan tersebut adalah munculnya golongan masyarakat “Wong cilik” atau merupakan golongan masyarakat biasa dan satu lagi golongan “penggedhe” atau orang yang berkuasa. Dari golongan tersebut akan memunculkan hak secara politis dalam bentuk hubungan perlambang sebagai “Kawula” atau hamba terhadap “Gusti” atau tuan.

Tidaklah mengherankan keyakinan akan hal-hal yang tak terelakkan dalam ajaran tentang takdir dan penentuan nasib oleh Tuhan. Apalagi pada masyarakat Mataram waktu itu telah tertanam secara kuat dan juga masyarakat Jawa pada umumnya.

Satu contoh lagi mengenai pergeseran tahta yang di perkokoh prinsip regenerasi tidak jauh berbeda yaitu perlambang turunnya wahyu pada Pangeran Amangkurat II yang di geser oleh Pangeran Puger. Babad menceritakan bahwa pergeseran tersebut merupakan kesaktian Pangeran Puger sehingga ia lebih layak naik tahta bila dibandingkan dengan Amangkurat II. Pergeseran tersebut ketika Amangkurat I meninggal. Kemudian menurut Babad Tanah Jawa juga di kisahkan tentang kesaktian Pangeran Puger lebih unggul dibanding dengan Amangkurat II, yaitu ketika menghadapi “Tenung Walanda” sebagai berikut:

“..... Kowe iku setan opo jin gene ghedemu kegila-gila, “Tenung Walanda” wau semaur aku “Tenung Walanda”. Sopo kang dadi retuning ing tanah jawa? Pangeran mangsuli ratuku ono ing kedaton. Ana wong siji kang nemoni aku atatur marang aku yen ratune ono ing kene, malah kepernah pamane lan kang atur iku Pangeran sareng mireng lajeng mesem wernahi ngendika, “Insya Allah”, ya ingsun kang jumeneng nata mengko ing tanah jawa .....”<sup>9</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“..... Kamu setan atau jin besarmu menakutkan. Tenung Walanda tersebut menjawab bahwa dirinya adalah “Tenung Walanda” siapa yang menjadi raja di Tanah Jawa Pangeran menjawab rajanya ada di keraton. Tenung tersebut berbicara dengan membentak. “Aku tadi dari keraton”. Ada seorang yang menemuiku dan mengatakan kalau rajanya ada di sini dan ia malah mengatakan kalau rajanya masih terhitung pamannya. Pangeran setelah mendengar perkataan tenung tersebut kemudian tersenyum sambil berbicara, “Insya Allah” ya sayalah yang akan menjadi raja di tanah Jawa nanti.....”.

Setelah menjadi percakapan antara keduanya terjadi peperangan yang di menangkan oleh Pangeran Puger. Dengan demikian secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak langsung Pangeran Puger telah menunjukkan keunggulannya dibanding dengan Amangkurat II yang tidak mendapat pulung keraton dan tidak berani menghadapi tenung walanda. Kisah tersebut memperlihatkan usaha dan legitimasi kenaikan tahta Pangeran Puger sebagai Pakubuwana I atas Amangkurat II. Kedudukan ini di perkuat oleh Pangeran Puger, yang sebenarnya ia sendiri sebagai pengganti Amangkurat I. Tetapi ia berhasil di geser oleh Adipati Anom.

---

<sup>9</sup> Moedjianto, *Op Cit*, hal. 761

Usaha tersebut baru dapat di realisasikan oleh Pangeran Puger dengan menggeser Amangkurat II setelah memperoleh alat legitimasi yang berupa pulung keraton dan pergeseran kekuasaan tersebut ada sesuatu yang dapat di catat, yaitu bahwa setiap raja yang baru naik tahta ada kecenderungan di ikuti intrik yaitu menghadapi seseorang yang mengaku merasa berhak menjadi raja dari kalangan kerabat istana tersebut.

Sistem pengertian kekuasaan di Mataram nampaknya menunjukkan hal yang demikian karena pengganti tahta sama-sama putera bapaknya yang dahulu menjadi raja, maka para putera merasa bahwa setiap pergantian kekuasaan sering menjadi pergeseran kekuasaan yang tidak syah. Hal ini nampak sejak awal berdirinya Mataram yaitu Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta Tradisi pergeseran di antara putra mahkota sering kali terjadi. Kalau saja terjadi perubahan, itu hanyalah orangnya dan tidak pernah mengubah konsep proses seorang raja memperoleh kedudukan.

Melihat kondisi yang demikian dapatlah dipahami, bahwa setiap raja yang baru naik tahta berusaha melakukan berbagai cara untuk memperkokoh legitimasi bagi dirinya.

### **C. Mitos Sebagai Kebesaran dan Kemulyaan Raja Penguasa**

Peranan lain yang diberikan Babad Tanah Jawa sebagai sastra Jawa adalah usaha untuk menunjukkan akan kebesaran dan kemulyaan raja sebagai penguasa kerajaan. Usaha yang dilakukan untuk pemujaan kebesaran raja dengan menguatkan unsur mitos di dalamnya.

Salah satu contoh mitos yang diungkapkan dalam Babad Tanah Jawa sampai sekarang tetap tertanam dalam masyarakat Jawa adalah mitos tentang perkawinan antara Senopati dengan Ratu Kidul.

Menurut Babad Tanah Jawa apa yang dilakukan Senopati dengan memperistri Ratu Kidul di Pantai Selatan Yogyakarta secara hipotesis menyangkut dua fungsi dalam pemerintahannya, yaitu fungsi magis religius dan fungsi politik. Secara magis religius mengawini Ratu Kidul merupakan perbuatan yang luar biasa. Sebab menurut paham orang Jawa, Ratu Kidul merupakan Ratu yang menguasai Samudera Hindia yang bentuknya sebagai makhluk halus di luar alam manusia. Dengan demikian Senopati sebagai makhluk dari alam manusia melakukan suatu yang bersifat magis yaitu berhubungan dengan dunia diluar manusia. Menurut mitos, Ratu Kidul secara fungsional menduduki posisi sentral dalam menegaskan hak Senopati untuk menguasai seluruh Jawa. Kemudian Sudibzo dalam bukunya (Babad Tanah Jawa) mengisahkan ketika Ratu Kidul berbicara dengan Senopati sebagai berikut:

“Sampeyan lan sathedak-thedak sampeyan sedoyo musti jumeneng Ratu angereh tanpa timbang. Utawi jim prahyangan ing tanah jawi inggih kereh sampeyan. Umpami panjenengan benjeng manggih mangsah sedoyo inggih sami mitulungi, ingsak sak kersa sampeyan sedoyo anut, sebab sampeyan ingkang minangka bapa babuning Ratu ing tanah Jawa”.<sup>10</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Dari semua keturunan pasti menjadi raja yang memerintah di tanah Jawa memiliki kedudukan tiada yang menandingi. Ataupun jin peri Prayangan di tanah Jawa juga kamu perintah. Apabila kamu menghadapi musuh semua akan memberikan bantuan jika kamu kehendaki, sebab kamulah yang menjadi bapak ibunya ratu di tanah Jawa”.<sup>11</sup>

Memperistri Ratu Kidul tersebut merupakan suatu konsep, yaitu barang siapa yang akan menjadi penguasa Jawa dan keturunannya secara otomatis akan memperistri Ratu Kidul juga. Sehingga setiap Raja Mataram yang naik tahta selalu menggabungkan diri dengan Ratu Pantai Selatan. Implikasi dari tindakan Raja-raja Mataram tersebut guna memperkokoh eksistensi seorang raja. Bahkan konsep tersebut diimplementasikan dalam upaya tradisional dengan upacara “labuh atau larung” yaitu mengirim seperangkat benda mati sesaji kelaut selatan.

Fungsi politis dari tindakan Senopati dengan memperistri Ratu Kidul, secara tidak langsung menunjukkan bahwa Raja-raja Mataram

---

<sup>10</sup>Sudibzo Z.H, *Op Cit*, hal. 554

berawal dari Senopati dan di lanjutkan oleh keturunannya. Mereka disamping menguasai daratan, juga sebagai penguasa lautan yaitu Samudera Hindia sebagai benteng pertahanan Pulau Jawa terhadap serangan musuh dari selatan. Atau berusaha menaklukkan daerah pesisir Jawa agar tunduk pada kekuasaan Mataram.

Dengan demikian konsep perkawinan Raja Mataram dengan Ratu Pantai Selatan akan lebih menunjukkan doktrin raja yang agung bagaikan Bethara atau Gung Binathara Mataram. Raja dianggap sebagai wakil dewa untuk mengatur dunia supaya tercapai keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Konsep mempersamakan raja dengan dewa adalah yang berasal dari masa Jawa-Hindu dan pada masa Mataram yang menerangkan raja sebagai pusat mikrokosmos negara serta puncak hirarki status dalam kerajaan. Mataram sebagai kerajaan Islam dalam ajarannya tidak diperkenankan menyamakan raja dengan dewa. Hal ini nampaknya terjadi dilematis antara dua konsep yang telah di padukan, baik dari penanaman konsep itu atau substansinya. Tetapi para penguasa mempertegas usaha legitimasi kekuasaan dengan penghapusan raja sama dengan dewa di ganti dengan manipulasi gelar oleh raja untuk tidak mengurangi tuntutan dari para kawulanya.

---

<sup>11</sup>*Terjemahan Penulis*

Upaya untuk memulihkan penyatuan kekuasaan dapat dilihat dari pemakaian gelar-gelar yang menunjukkan pangkat yang diterima oleh para penguasa Mataram. Munculnya gelar “Susuhunan Ngalaga Mataram” seperti yang di pakai oleh Sultan Agung pada tahun 1624 jelas menunjukkan makna gelar sakti dan tinggi. Dengan demikian hakekat Ilahi atau Kedewaan raja-raja Jawa-Hindu di hidupkan kembali walaupun dengan nama baru dalam bentuk yang berbeda. Usaha raja-raja Mataram nampaknya ingin melenyapkan pusat-pusat keagamaan secara perlahan-lahan menjadi kekuasaan Mataram. Terbukti dalam penuturan Babad Tanah Jawa setelah Mataram berhasil mengadakan konsolidasi dalam kerajaannya, peranan para wali sudah mulai surut yang akhirnya hilang sama sekali. Bila dibandingkan dengan kerajaan Demak dan Pajang, Pengaruh para wali dalam bidang politik serta kultur relegi di kerajaan lebih dominan termasuk dalam upacara penobatan raja yang baru naik tahta. Penampilan raja sebagai seorang yang suci dianggap wakil tuhan di dunia adalah konsep semata, padahal semua itu semata-mata hanya untuk menjamin kehidupan kelas yang berkuasa.<sup>12</sup> Sehingga anggapan semacam itu lahan serta praktek politik ang dilancarkan untuk melegitimasikan kekuasaan secara turun temurun demi tetap tegaknya suatu dinasti.

---

<sup>12</sup>Achdiat Kartamihadja, *Polemik Kebudayaan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988, hal. 5

#### **D. Kedudukan Geneologi Bagi Penguasa Mataram**

Dalam komunitas tradisional sudah menjadi hal yang wajar bila menentukan status identitas berdasarkan geneologi. Kecuali dalam konteks Babad Tanah Jawa untuk meningkatkan status kewibawaan dinasti, geneologi juga menunjukkan kesinambungan antara tradisi orang besar pada alam kedewaan. Dan sebagai upaya peningkatan status serta kewibawaan raja Mataram dalam menghadapi persaingan politik dengan wangsa lain, maka wangsa Mataram mengembangkan modus politik baru dalam bentuk konsep "trah". Trah didefinisikan sebagai suatu keturunan.

Aktualisasi dari konsep trah tersebut ialah, bahwa sejarahwan keraton setelah di doktrinisasi raja lewat Babad Tanah Jawa, diberi tugas untuk menyusun silsilah secara spektakuler. Hal ini diharapkan dengan melalui susunan silsilah dalam babad tersebut dapat meningkatkan status dinasti. Sedangkan untuk meningkatkan status dinasti dengan cara mengembalikan asal usul nenek moyang pada suatu tatanan trah yang lebih tinggi, akan berpengaruh terhadap masyarakat dan wangsa lain secara politis, sosiologis dan psikologis.

Secara politis berarti, bahwa raja memang berhak dan layak memerintah sebagai pemegang supremasi kekuasaan karena keturunan orang terpilih sedang secara sosiologis, berdasarkan hirartisitas silsilah dalam Babad Tanah Jawa raja memang figur seorang pemimpin

kharismatik bagi rakyat. Kemudian secara psikologis, bahwa rakyat harus taat dan tunduk kepada totaliter raja dengan segala kebaktiannya, dan harus mencontoh raja supaya mendapat berkahnya.

Pentingnya konsep trah bagi wangsa mataram dalam rangka legitimasi kedudukan wangsa Mataram pada puncak tatanan kekuasaan birokrasi pemerintahan, dituturkan dalam buku Babad Tanah Jawa Karta Sudibzo dari percakapan Pangeran Suryakusuma putra Pangeran Puger yang ditujukan pada abdinya Surangga sebagai berikut:

“Surangga yen kang mas Pangeran Dipati ngenteni jumeneng nata, aku suthik muleh. Wis mensti jagad bakal retu, krana kang mas Dipati iku budine ala banget kegawa teka biyunge dudu trah Mataram. Wis dilalah suwargi ora peputra karo garwane kang padha turun Mataram”.<sup>14</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Surangga, kalau kang mas Pangeran Dipati menjadi raja, saya tidak mau pulang. Karena sudah pasti dunia akan rusak, karena kang mas Dipati memiliki perangai tidak baik pembawaan dan keturunan dari ayah ibunya bukan keturunan dari Mataram. Sudah nasib pada waktu kakek masih hidup dengan isterinya tidak memiliki putera yang sama dari keturunan Mataram”.

---

<sup>14</sup>Sudibzo Z.H, *Babad Tanah Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1980, hal. 758

Kutipan tersebut secara politis memberikan suatu gambaran tentang arti trah Mataram dalam rangka menduduki tatanan kepemimpinan untuk menegakkan dan meneruskan eksistensi suatu wangsa pada masa yang akan datang. Dengan kata lain trah Mataram harus ditempatkan pada puncak susunan kekuasaan tertinggi dalam hegemoni politis.

Dalam konstelasi politis kerajaan Mataram, konsep trah dapat dilihat ketika Mataram sedang usaha membentuk suatu imperium. Yaitu pada masa Sultan Agung (1613-1645) menaklukkan wilayah disekitarnya seperti pada kasus Sultan Agung mengadakan serangan ke Madura (1624). Dimana Pra Seno yang berusia lima tahun dibawa ke Mataram untuk di didik dengan berbagai peraturan Mataram, kemudian setelah besar dikembalikan ke Madura dengan diberi gelar "Cakraningrat I" yang disertai putri dari Mataram.

Peristiwa yang sama juga dilakukan oleh Sultan Agung ketika menaklukkan Surabaya (1625) yaitu dengan membawa Pangeran Pekik ke Mataram untuk di didik secara Mataram yaitu di Kerta. Tetapi setelah di rasa cukup maka di kembalikan ke Surabaya, dengan di sertai putri yaitu Pandan Sari.

Tindakan dari Sultan Agung tersebut memperlihatkan keunggulan trah Mataram bila dibandingkan dengan trah Madura dan Surabaya. Sebab adanya Mataramisasi berarti keduanya harus

menyesuaikan diri dengan segala aturan baik dari segi sosio politis, maupun kultur relegi yang ada di Mataram. Dengan demikian terlihat bahwa peradaban Mataram harus diunggulkan dalam segala bidang diantara wangsa lain.

Konsep trah Mataram tersebut secara fungsional di rasa cukup penting untuk mengembalikan status Dinasti pendahulu dalam rangka melegitimasikan kedudukannya dari kekuatan-kekuatan elite dan kekuasaan luar. Wangsa Mataramlah yang pantas memegang supremasi seluruh jawa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai tahap akhir dari kegiatan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan yang berdasarkan pada rumusan masalah dan hasil pembahasan penelitian. Beberapa kesimpulan yang diungkapkan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Dalam historiografi, Babad sangat berguna sebagai sumber sejarah walaupun masih harus dikaji kebenarannya secara kritis dan memerlukan interpretasi yang logis. Sebab kebenaran yang terkandung dalam naskah Babad bukan kebenaran empiris, melainkan kebenaran simbolis. Hal ini disebabkan karena disamping Babad mempunyai unsur sejarah, juga mempunyai unsur sastra yang dibumbui dengan mitologi, magis dan misteri sebagai unsur esensial kultur tradisional dalam budaya Jawa.

Sebagai sejarah tradisional, Babad Tanah Jawa memperlihatkan ciri dan fungsi dari generasi pendukung sejarah tersebut. Sedangkan ciri yang memperlihatkan adalah etnosentrisme, raja sentrisme dan antroposentrisme. Ketiga ciri tersebut saling berkaitan dari fungsi yang diberikan kepada pujangga penulis sejarah dalam komunitasnya. Oleh karena itu segala macam bentuk subyektifitas

pada naskah, terikat pada kedudukan sosial budaya pujangga dijamannya. Dengan demikian lewat penulisan Babad Tanah Jawa, pujangga keraton diberi tugas menulis sejarah Mataram dan merekayasa gambaran sejarah yang mengungkapkan perkembangan sejarah Kerajaan Mataram dengan peranan tokoh elite yaitu seorang raja yang merupakan pusat dunia kosmos. Upaya merekayasa gambaran sejarah tersebut, seorang pujangga dapat dikatakan melakukan puja sastra terhadap seorang raja.

2. Salah satu tujuan pokok bagi wangsa Mataram menyusun sejarah di dalam Babad Tanah Jawa ialah untuk memberikan legitimasi terhadap kekuasaan dinasti. Oleh sebab itu peristiwa primordial sejarah Mataram ditandai dengan prinsip mistis sebagai awal

pendiriannya. Di samping itu juga untuk meningkatkan status

wangsa Mataram yang dulunya berasal dari kalangan awam dan masyarakat kebanyakan berubah menjadi kelas penguasa pemegang supremasi seluruh Jawa. Maka wangsa Mataram lalu menciptakan silsilah baru dengan mengembalikan asal usul ke nenek moyang yang mencakup tokoh mistis dan historis. Dalam konteks tersebut Babad Tanah Jawa di samping telah meningkatkan status serta kewibawaan dinasti, juga telah menciptakan geneologi yang menunjukkan kesinambungan Raja-raja Mataram dengan menggabungkan diri melalui Raja Majapahit disamping juga

mengaitkan dengan Nabi Adam dan beberapa wali yang terkenal di Jawa, yaitu lewat Senopati yang sekaligus merupakan pendiri imperium Mataram.

3. Dalam kaitannya dengan peranan Babad Tanah Jawa bagi legitimasi wangsa Mataram merupakan sumber legitimasi sekaligus sumber sejarah tentang kebesaran dan kemegahan dari dinasti wangsa Mataram. Usaha pengukuhan eksistensi Mataram bahwa, setiap raja baru selalu membutuhkan legitimasi dalam kekuasaannya dengan pemakaian gelar sakral dan skuler. Hal ini memperlihatkan kepada rakyat serta wangsa lainnya bahwa dirinya sebagai penerima mandat dari Tuhan yang di wujudkan dalam bentuk cahaya nurbuat atau pulung yang diterimanya. Kultus kemegahan dalam sebagai konsep

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang ditengikan oleh wangsa Mataram merupakan pokok politik

untuk menciptakan kekuasaan sekuler Mataram yang bulat dan utuh seperti yang telah menjadi doktrin dari cikal bakal pendiri wangsa. Sebagai konsekwensi logis dari hal tersebut adalah bahwa setiap raja pengganti merupakan pengemban amanat kejayaan wangsa pada masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan beberapa simbolisme dalam Babad Tanah Jawa seperti adanya pulung keraton atau wahyu, mitos sebagai lambang kebesaran raja, serta penggunaan pusaka sebagai lambang pemegang kedaulatan dan kekuasaan. Dengan demikian secara langsung atau tidak setiap

penguasa Mataram yang baru selalu memerlukan legitimasi yang lebih terintegrasi dalam segala aspek kehidupan sosio politis maupun relegi.

4. Beberapa faktor yang juga turut mendukung legitimasi penguasa Mataram pasca Senopati (1601-1755). Faktor tersebut antara lain konsep trah yaitu suatu konsep yang melegitimasi bahwa yang bersangkutan adalah keturunan wangsa tersebut. Misalnya dalam hal ini digambarkan wangsa Mataram sebagai keturunan dari wangsa Majapahit. Konsep pengangkatan permaisuri dengan memperbanyak selir, di anggap sebagai keperkasaan dan kebesaran dari kekuasaan seorang raja. Baik kaitannya dengan kaitannya dalam dunia atas maupun hubungannya dengan dunia bawah (makrokosmos dan mikrokosmos) Faktor lainnya yang turut mendukung legitimasi adalah adanya anggapan bahwa setiap perkataan raja adalah hal yang tidak dapat di ubah-ubah. Sehingga titah raja adalah suatu undang-undang bagi rakyatnya.

## **B. Saran-saran**

Pada akhir tulisan kripsi ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai opini pribadi terhadap permasalahan yang di bahas. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

Wangsa Mataram yang disebut sebagai wangsa perjuangan telah dibuktikan dengan membangun kekuasaan dari bawah hingga

kekuasaan tertinggi dengan melalui perjuangan yang gigih dan ulet dari setiap generasi. Oleh karena itu wangsa Mataram memberikan inspirasi bahwa siapa saja akan dapat menduduki kursi tertinggi dalam suatu jabatan sosial bila dapat memaluinya dengan perjuangan yang gigih, tangguh, ulet dan mengorbanan yang keras.

Dalam memahami sastra babad, sebaiknya kita dapat menempatkan dalam konteks sosio kultur dari masyarakat pendukungnya. Karena dengan demikian kita akan memperoleh gambaran yang utuh dari beberapa peristiwa yang diungkapkan. Hal ini untuk mempermudah memperoleh dan memahami akan faktor-faktor kelemahan dan kelebihan dari babad sebagai karya sastra yang agung sekaligus sebagai sumber sejarah. Sebab bagaimanapun babad telah memberikan informasi yang penting untuk kepentingan penulisan sejarah baik lokal maupun nasional.

Sebagai suatu karya ilmiah, dimana dituntut obyektifitas dalam kajiannya maka tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dalam kajian penelitian ini. Oleh karena itu bila ada topik permasalahan yang sama tapi memiliki hasil kajian yang berbeda, hal ini ada kemungkinan latar belakang pengkaji baik pengetahuan, lingkungan dan lain-lain yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Ibrahim, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Abdullah Taufik, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
- Berg C.C., *Penulisan Sejarah Jawa*, Bratara Karya Aksara, Jakarta, 1985.
- Berger L. Peter, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1991.
- Budiono Heru Susanto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1989.
- Darusuprpto, *Arti dan Nilai Babad Dalam Kebudayaan Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia, Tinjauan Percobaan Tentang Struktur, Tema dan Fungsi*, Amsterdam, 1975.
- De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*, Grafity Press, Jakarta, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Disintegrasi Mataram Di Bawah Amangkurat I*, Grafity Press, Jakarta, 1987.
- Djajadiningrat Husein, *Tinjauan Krisis Tentang Sejarah Banten*, Djembatan, Jakarta, 1983.
- Erner Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1987.
- Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1985.
- Keller K. Suzan, *Penguasa dan Elite Penentu (Peranan Elite Penentu Dalam Masyarakat Modern)*, CV. Rajawali, Jakarta, 1984.
- Kartodirjo Sartono, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alterantif*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982.

\_\_\_\_\_, *Perkembangan Peradaban Priyai*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.

Kasdi Aminuddin, *Babad Gresik (Tinjauan Historiografis Dalam Rangka Study Sejarah)*, University Press IKIP, Surabaya. 1995.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bentang, Yogyakarta, 1995.

Moedjiyanto G. *Konsep Kekuasaan Jawa (Penerapan Oleh Raja-Raja Mataram)*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.

Notosusanto Nugroho, *Masalah penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.

Peunersan, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.

Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Soemarsaid Murtono, *Negara dan Bina Negara di Jawa Masa Lampau Study Tentang Masa Mataram II Abad XVI – XIX*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985.

Suradipura R. *Serat Tembang Andhapura*, Dahara Prize, Semarang, 1990.

Soedibjo, *Babad Tanah Jawi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.

Sinoto, *Menuju Filsafat Indonesia*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1987.

Soekiman Joko, *Kota Gede*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992.

Santoso Suwito, *Babad Tanah Jawi (Galuh–Mataram)*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya.

Suseno Franz Magnis, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang kebijaksanaan Hidup Jawa)*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986.

\_\_\_\_\_, *Kuasa dan Moral*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986.

\_\_\_\_\_, *Etika Politik*, PT. Gramedia, Jakarta, 1988.

Wirakawiryana, *Babad Pagedhongan*, Dahara Prize, Semarang, 1991.

Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Djambatan, Jakarta.